

**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP BEHAVIORISTIK DALAM
MEMOTIVASI SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH DI
MIN 01 NANTI AGUNG KECAMATAN TEBAT KARAI
KABUPATEN KEPAHANG**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam*



Oleh

BRAM KUMBARA

NIM 22871005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2025 M/ 1447 H**

**SURAT PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

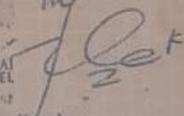
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bram Kumbara
NIM : 22871005
Tempat Tanggal Lahir : Nanti Agung, 29 November 1999

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang" , benar-benar karya asli, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2025


METERAI TEMPEL
10000
PADA LK 2012K-1713

Bram Kumbara
NIM. 22871005



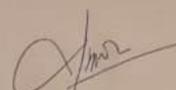
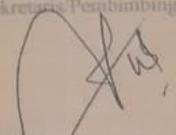
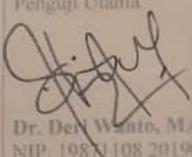
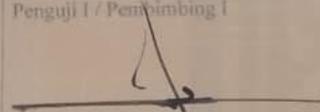
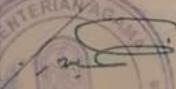
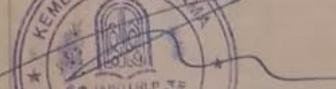
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA

R. Dr. Ak. Gani No 1 Kuala, Pos 100 Telp. (0732) 21010-700044 Faks (0732) 21040 Curup 20119
 Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: iaincurup@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 453 In.34 / PCS/ PP.00.9/ 08 2025

Tesis yang berjudul "Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karul Kabupaten Kepahiang" Yang ditulis oleh Bram Kumbura, NIM. 22871005, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 08 Juli 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Aida Rahmi Nasufion, M.Pd.I NIP. 19841209 201101 2 009	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Wina Hajja Ristanti, M.Pd., Kons NIP. 19821002 200604 2 002
Penguji Utama  Dr. Deri Wanto, MA NIP. 19831108 201903 1 004	Tanggal 28/07 - 2025
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Sutarto, S.Ag., Pd NIP. 19740921 200003 1 003	Tanggal 28 / 2025 / 07
Mengetahui: Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Juli 2025 Direktur IAIN Curup  Prof. Dr. H. Bambang Subuwono, M.Pd NIP. 19550415 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. A.K. Gani No 1 Kotab. Pte 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fks (0732) 21010 Curup 20119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: administrasi@iaincurup.ac.id

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

Nama : Bram Kumbara
NIM : 22871005
Angkatan : 2022

Pembimbing I

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

Pembimbing II

Dr. Dina Hajja Ristanti, M.Pd., Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam





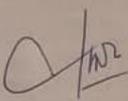
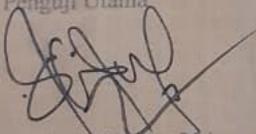
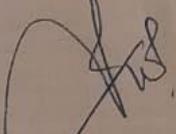
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Aki Gani No 1 Kotak Pos 103 Telp. (0732) 21010-7002044 Fax (0732) 21010 Curup 30119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admb@iaincurup.ac.id

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
TESIS

Tesis yang berjudul "*Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*" Yang ditulis oleh *Bram Kumbara*, NIM. 22871005, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji ujian tesis.

Curup, Juli 2025

Ketua,	Tanggal
 Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I NIP. 19841209 201101 2 009	21/08/2025
Penguji Utama  Dr. Deri Wanto, MA NIP. 19871108 201903 1 004	Tanggal 22/07 - 2025
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003	Tanggal 28/07 2025
Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons NIP. 19821002 200604 2 002	Tanggal 05/08 2025

ABSTRAK

Nama Bram Kumbara, Nim. 22871005, **Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**, Tesis Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2025.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan menganalisis prinsip-prinsip behavioristik apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih di MIN 01 Kepahiang, Untuk mengevaluasi dan menganalisis implikasi terhadap pembelajaran terhadap prinsip-prinsip teori behavioristik dalam pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.

Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan), dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, peneliti memilih jenis penelitian ini karena data yang dikumpulkan dari keadaan alamiah dimana fenomena penelitian ditemukan. Keadaan alamiah yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari objek-objek yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam keadaan alamiahnya.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, sesuai yang diharapkan karena penerapan ini mengikuti kurikulum pendidikan terdapat dua komponen pembelajaran yaitu bidang pengembangan pembiasaan belajar meliputi moral, nilai- nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Kedua komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi. Hasil penelitian ini dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran fiqih, guru terus berupaya untuk meningkatkan kemampuannya di hadapan siswa serta memiliki kompetensi. Untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru fikih, pihak madrasah terus berupaya dan terus mengaktifkan kelompok-kelompok belajar guna untuk mendalami mata pelajaran yang di ampuh oleh guru tersebut. Guru juga ikut serta mengikuti pelatihan-pelatihan.

Melalui paparan yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendekatan terhadap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi dalam belajar, dan rasa bosan pun tidak mudah muncul pada diri siswa. Dalam melakukan pendekatan terhadap siswa maka diperlukan metode. Metode dengan strategi berbeda. Upaya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan strategi adalah rencana yang sudah di tetapkan seperti kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, sarana penunjang belajar dan sebagainya.

Kata Kunci : Prinsip-prinsip Behavioristik, Motivasi Siswa, Pembelajaran Fiqih.

ABSTRACT

Name: Bram Kumbara, Student ID Number: 22871005, ***Application of Behavioristic Principles in Motivating Students in Fiqh Learning at MIN 01 Nanti Agung, Tebat Karai District, Kepahing Regency***, Postgraduate Thesis of IAIN Curup, Islamic Religious Education Study Program, 2025.

This study aims to “find out and analyze what behaviorist principles are applied in the Fiqh learning process at MIN 01 Kepahiang, To “evaluate and analyze the implications for learning of the principles of behaviorist theory in Fiqh learning at MIN 01 Nanti Agung, Tebat Karai District, Kepahiang Regency.”

This research method is a qualitative research method with the type of field research. In this research, data collection techniques use observation, interviews and documentation, as well as data analysis techniques using data reduction, data presentation and data verification. The researcher chose this type of research because of the data. collected from natural conditions where the research phenomenon is found. The natural state in question is the daily life of the objects studied. The goal is to understand, observe, and interact with people in their natural state.

Based on the statement from the interview results above, it is clear that the results of applying behaviorist principles in motivating students in learning fiqh at MIN 01 Later Agung, Tebat Karai District, Kepahiang Regency, are as expected because this application follows the educational curriculum, there are two learning components, namely the development sector. Learning habits include moral, religious, social, emotional and independence values. The two components of learning include objectives, methods, materials and evaluation. The results of this research in applying behaviorist principles in learning fiqh, teachers continue to strive to improve their abilities in front of students and have competence. To improve the competence of teachers, especially fiqh teachers, the madrasah continues to make efforts and continues to activate study groups in order to deepen the subjects that the teacher is effective at. Teachers also take part in training.

Through the explanation that has been explained, it can be concluded that how important the approach to students is. This is intended so that students are motivated in learning, and that boredom does not easily arise in students. In approaching students, a method is needed. Methods with different strategies. Efforts are used to achieve learning goals, while strategies are plans that have been set, such as learning activities, learning processes, learning support facilities and so on.

Keywords: *Behavioristic Principles, Student Motivation, Fiqh Learning.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”** dapat penulis selesaikan.

Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dalam ilmu Pendidikan Agama Islam IAIN Curup. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I Selaku Rektor IAIN Curup Telah Mengadakan Fasilitas Guna Kelancaran Mahasiswa Dalam Menuntut Ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN CURUP yang telah memberikan nasihat, motivasi serta masukan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
3. Bapak Dr. Deri Wanto, M. A Selaku Kaprodi PAI Pascasarjana Yang Telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis dalam menuntut ilmu.
4. Bapak Dr.Sutarto, S.Ag,M.Pd dan Ibu Dr.Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan , arahan. Motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Dosen-Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN CURUP Terima Kasih atas Ilmu-Ilmunya.
6. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN CURUP yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai Tesis ini.
7. Kepala sekolah MIN O1 Kepahiang dan guru Fiqih serta para guru serta pembina ekstrakurikuler yang telah memberikan izin selama penulis melaksanakan penelitian

8. Seluruh keluarga dan teman-teman yang telah mendukung dan memberi semangat kepada saya untuk menyusun Tesis ini.
9. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu yang ikut terlibat dalam dan membantu dalam menuntaskan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Curup, Juli 2025

BRAM KUMBARA
NIM : 22871005

PERSEMBAHAN

Keberhasilan yang ku dapat semua atas kehendak Mu Ya Allah, ku sadari keberhasilan yang ku dapat bukan milik ku sendiri, namun dibalik itu terdapat doa yang mengiringi setiap langkahku hingga aku mampu menyelesaikan tesis ini. Maka tesis ini ku persembahkan untuk orang yang sangat ku sayangi :

1. Untuk bak ku Bakhtiar Efendi terimakasih untuk semua perjuangan kesabaran serta kerja kerasmu dan keringat yang telah engkau korbakan serta doa yang kau panjatkan setiap sholat dan sujudmu. Berkat pengorbananmu dan doa muyang membuat anakmu sampai dititik ini. Dan untuk cintaku, surgaku almarhumah Erni, S.Pd terimakasih atas pengorbananmu, dukunganmu, serta darimu untuk melanjutkan pendidikan S2 ini walaupun dirimu hanya sebentar saja melihat perjuanganku, aku yakin mak sudah bahagia di syurga nya Allah SWT sudah senyum bahagia melihat keberhasilanku dari syurga. Alhamdulillah hari ini aku berhasil menyelesaikan pendidikan S2 Magister Pendidikan, tanda rasa baktiku kepada kedua orang tuaku.
2. Untuk isriku sayang Helsye Ocha Pratiwi, A.Md.Keb terimakasih sudah menemani disetiap langkah ini, terimakasih selalu memberikan dukungan dan senyuman cinta darimu.
3. Untuk kakakku Erik Bastian, S.Pd , ayukku Ns.Siska Diana S.Kep dan ayuk iparku Delisa Marya S.Kep , serta kakak iparku Pedah Tri Juliarto, A.Md.Kep. terimakasih untuk kalian yang sudah memberikan motivasi serta dukungan yang membangun semangatku.
4. Untuk papa, mama mertuaku dan adik iparku Dwi dan Aqila terimakasih telah memberikan suport kepada abang sehingga abang bisa menyelesaikan pendidikan S2 ini.
5. Terimakasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan.
6. Terimakasih untuk sahabatku Arna Leti Putra, SH , Lia Puspita S.Pd , Via Delta Emilda A.Md.RMIK yang selalu menghibur dan membantu saat revisi.
7. Terimakasih kepada keluarga besar Kantor Kementerian Agama Kepahiang yang telah memberikan semangat dan telah memberikan izin kepada saya untuk melaksanakan perkuliahan.
8. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan S2 PAI angkatan 2022.

MOTO

*“Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan.
Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lalu) dan kepada
Tuhan , berharaplah.” (QS Al-Insyirah : 6-8)*

“Di setiap perjalanan pasti ada beling kaca ditemui jadi kegagalan jangan
dijadikan alasan untuk mundur, semangat, bangkit dan teruskan
perjuangan dan yakinkan insyaallah sampai.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Behaviorisme	12
B. Prinsip-Prinsip Behavioristik	14
C. Langkah-Langkah Dalam Pembelajaran Behavioristik	16
D. <i>Reward and Punishment</i>	18
E. Motivasi Belajar	30
F. Mata Pelajaran Fiqih Di Madsah Ibtidaiyah	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Informan Penelitian	48

D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Analisa Data	58
F. Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DANPEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian	64
1. Sejarah Berdirinya MIN 1 Kepahiang	64
2. Visi dan Misi Sekolah.....	64
3. Profil Sekolah.....	65
4. Data Nama-Nama Siswa Kelas III A MIN 1 Kepahiang.....	65
B. Hasil Penelitian	
1. Prinsip-Prinsip Behavioristik yang Diterapkan Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Kepahiang	66
2. Implikasi Terhadap Pembelajaran pada Prinsip-Prinsip Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.....	69
3. Penerapan Teori Behavioristik dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang	75
C. PEMBAHASAN	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hlm
3. 1 Kisi-Kisi Instrument Penelitian	31
4.1 Data Nama-Nama Siswa Kelas III A MIN 1 Kepahiang	65

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang mendorong kemajuan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan perkembangan manusia sepanjang hidupnya sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Masyarakat *modern* berkembang juga berkat inovasi dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia menjalani proses pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan dan menjadi faktor penentu kemajuan atau kemunduran suatu bangsa, sehingga langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah suatu keputusan yang tepat.¹

Pendidikan sejatinya adalah upaya yang disengaja untuk mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan secara fisik dan spiritual. Ini merupakan proses pembentukan kepribadian anak, didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi falsafah para pendidik dan diyakini sebagai kebenaran.² Sedangkan menurut Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.³

Pendidikan, sebagai pondasi perkembangan manusia, menduduki posisi sentral dalam ajaran agama dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Al-Quran, sebagai panduan utama bagi umat Islam, mencerminkan keagungan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia. Ayat-ayat suci Al-Quran

¹ Wanti Rustam And Amalia Rizki Pautina, ‘Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar’, *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, 2.2 (2021), 198–219.

² Dinda Amiruddin, May Sarah And Others, ‘Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa’, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2022), 210–19.

³ D Pristiwanti And Others, ‘Pengertian Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4.6 (2022), 1707–15.

mengandung petunjuk-petunjuk yang mencerahkan peran dan tujuan pendidikan dalam konteks ajaran agama. Sebagai contoh, dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5), Allah menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu, yang memberikan pandangan mendalam tentang arti pengetahuan dalam Islam.⁴

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Betapa pentingnya peran semua pihak dalam penyelenggaraan pendidikan, dari tingkat kebijakan hingga pelaksana di lapangan. Mereka semua memiliki tujuan yang jelas yang diacu, yaitu tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dengan fokus pada pengembangan peserta didik, tujuan ini mencakup aspek-aspek kritis seperti iman, takwa, akhlak mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kemandirian. Selain itu, tujuan ini juga mencita-citakan agar peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Tujuan pendidikan nasional memiliki peran sentral sebagai panduan bagi para penyelenggara pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, semua kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu pada tujuan tersebut. Secara konseptual, arah masa depan bangsa Indonesia dapat dibaca dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Karena tujuan tersebut telah diatur dalam perundang-undangan, maka semua elemen masyarakat Indonesia terikat untuk melaksanakannya, terutama para penyelenggara pendidikan.

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁴ Colle Said, ‘Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5’, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 13.1 (2016), 91.

⁵ Tajuddin Noor, ‘Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-‘Araaf’, *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 20, 2018, 123–44.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”⁶

Menurut Amna Emda Motivasi adalah faktor utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi *instrinsik* (yang berasal dari dalam diri siswa dan mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi *ekstrinsik* (yang berasal dari luar individu siswa dan mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar). Kehadiran atau ketiadaan motivasi belajar memiliki dampak signifikan pada tingkat keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar dapat dicapai ketika siswa memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar.⁷ Motivasi memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, penting untuk memahami motivasi belajar siswa guna menjaga dan meningkatkan semangat belajar mereka. Sementara bagi siswa, motivasi belajar dapat menginspirasi semangat belajar, mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat dengan senang hati terlibat dalam aktivitas belajar karena didorong oleh motivasi.⁸

Motivasi juga bisa diartikan sebagai pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas, yang tidak hanya berasal dari faktor eksternal. Dengan kata lain, motivasi adalah tindakan yang timbul baik dari dalam diri individu maupun pengaruh dari luar untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyampaikan:⁹

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

A

⁶ Uud Ri No. 14 Tahun 2005, ‘Tentang Guru Dan Dosen’, *Pemerintah Indonesia*, March, 2005, 25–27.

⁷ Amna Emda, ‘Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran’, *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172.

⁸ Jainiyah Jainiyah And Others, ‘Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa’, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1304–9.

⁹ Virda Yana, Mulia Dani, And Eko Purnomo, ‘Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.3 (2022), 369.

artinya: “Umar bin Khaththab ra., mengatakan: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Sungguh amal itu bergantung kepada niat (motivasi). Dan sungguh setiap manusia akan mendapatkan disesuaikan kepada apa yang menjadi niatnya. Maka, siapa saja yang pindahnya dikarenakan Allah juga Rasul, maka pahala hijrah akan didapatkannya. Serta siapa saja yang hijrah berniat dalam kepentingan duniawi yang dihendakinya ataupun disebabkan seseorang wanita yang akan dinikahi, maka hijrahnya sesuai yang diinginkannya” (HR. Al-Bukhori dan Muslim, Shahih).”

Kita sebagai seorang pendidik harus menjadi motivator bagi peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu dengan selalu memberi semangat kepada mereka untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah Saw:¹⁰

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْيَحَتَهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut."(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Motivasi adalah pendorong internal yang memotivasi individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Hal ini dapat berasal dari dorongan internal individu atau pengaruh dari faktor eksternal. Dalam konteks agama, seperti yang disampaikan dalam hadits Rasulullah SAW, pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, termasuk dalam menuntut ilmu, menegaskan bahwa motivasi yang tulus memberikan dampak pada balasan dan hasil dari tindakan tersebut. Sebagai pendidik, memiliki peran sebagai motivator untuk mendorong peserta didik mengejar ilmu dengan niat yang baik, mengingat keutamaan yang diberikan oleh agama terhadap penuntut ilmu.

Guru harus selalu memperhatikan terhadap setiap tingkah laku dalam belajar Peserta didik di sekolah, memodifikasi tingkah laku Peserta didik

¹⁰ Yana, Dani, And Purnomo.

dalam belajar dengan memberikan *Reward* atau *Punishment*, sebagai *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa, maka teori behavioristik akan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran. Pendapat lain dari Desmita, dalam teori behavioristik adalah teori pembelajaran dengan memfokuskan pada perubahan tingkah laku siswa. Teori ini erat kaitannya dengan psikologi manusia dalam memunculkan perubahan perilaku setelah melalui tahapan belajar. Berkaitan dengan prinsip stimulus, hal ini bisa dipakai sebagai alat untuk memunculkan respon minat siswa. Minat merupakan hal yang abstrak, namun ciri-ciri seorang siswa yang memiliki minat dapat kita lihat dari bagaimana ia merespon terhadap pembelajaran yang dilakukan, seperti konsentrasi, memperhatikan dengan seksama, penuh keingintahuan, senang mengikuti, dan sebagainya.

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia pasti akan ada balasannya. Sama halnya dengan *Reward and Punishment* yang diterapkan di sekolah, *Reward* sebagai hadiah atas perbuatan baik siswa sedangkan *Punishment* sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Quran Surat An Nahl (16):97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik(421) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

Reward merupakan konsep yang berasal dari aliran *Behavioristik*, diperkenalkan oleh para ahli seperti Thorndike, Tarson, Pavlov, dan Skinner, dengan dasar teori S-R (*Stimulus-Response*). *Reward* dapat diartikan sebagai perlakuan positif terhadap subjek, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa. Hal ini mencakup respons positif terhadap perilaku tertentu yang mungkin

meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut. Sebagai contoh, memberikan *Reward* kepada seorang anak yang menyelesaikan tugas dapat menjadi motivasi baginya untuk rajin mengerjakan tugas. Sebaliknya, *Punishment* atau hukuman, sebagai konsep yang berkaitan, dapat dijelaskan melalui teori hukum alam yang diperkenalkan oleh J.J Rousseau. Menurut Rousseau, hukuman seharusnya merupakan konsekuensi yang wajar dari suatu perbuatan dan harus sesuai dengan hukum-hukum alam. Konsep *Reward and Punishment*, yang berkembang dari psikologi, kemudian diterapkan dalam pendidikan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Reward (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna mempergiat usaha Peserta didik untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapai. *Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada Peserta didik yang telah mencapai prestasi baik.¹¹ Sedangkan Menurut Indrakusuma yang dikutip oleh Rinda Yanti Bahwa *Reward* merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid. Jadi, *Reward* merupakan segala yang diberikan guru berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya.¹²

Reinforcement merujuk pada penguatan atau peneguhan terhadap perilaku tertentu, baik positif maupun negatif, dengan tujuan untuk memperkuat atau mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang. Dalam konteks pendidikan, reinforcement digunakan untuk memberikan feedback yang memberdayakan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan

¹¹ Ahmad Bahril Faidy And I Made Arsana, 'Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Smanegeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2 (2014), 454–68.

¹² R Yanti And Others, *Ilmu Pendidikan : Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

reinforcement membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.¹³ Reward adalah bentuk penguatan positif yang diberikan sebagai pengakuan atau hadiah atas pencapaian atau perilaku positif siswa. Dalam pembelajaran, reward bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, memberikan penghargaan terhadap usaha keras mereka, dan membangun kebiasaan positif. Dengan memberikan reward yang sesuai, siswa cenderung lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran dan menjaga perilaku positifnya. Punishment adalah bentuk konsekuensi negatif yang diberikan sebagai respons terhadap perilaku negatif atau pelanggaran aturan. Meskipun bersifat negatif, punishment memiliki peran penting dalam membentuk disiplin dan kesadaran aturan. Dengan memberikan punishment yang konsisten dan adil, siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka, mengurangi kemungkinan terulangnya perilaku negatif tersebut.

Tentunya dapat dipahami bahwa dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan motivasi yang baik.¹⁴ Mengingat pentingnya *Reward and Punishment* dalam proses pembelajaran di sekolah karena disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai motivasi bagi Peserta didik dalam mencapai motivasi belajar Peserta didik setinggi-tingginya.

Dalam observasi awal di MIN 01 Nanti Agung, terlihat bahwa sekolah ini khususnya kelas III telah menerapkan metode *Reward and Punishment* sebagai strategi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Sebagai contoh, peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik diberikan *Reward* berupa pena buku. Hal ini dilakukan pada akhir jam pembelajaran, dengan harapan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik lainnya untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, bagi

¹³ Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, 'Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa', *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2.3 (2014), 192–202.

¹⁴ Yuli Supriani And Opan Arifudin, 'Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran', 1.1 (2020), 1–10.

peserta didik yang melanggar aturan sekolah, terutama terkait dengan mata pelajaran Fiqih, guru memberikan *Punishment* berupa hafalan surah pendek atau hadis. Tujuannya adalah memberikan konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, dengan harapan agar peserta didik dapat memahami pentingnya ketaatan terhadap aturan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana implementasi Reward and Punishment di MIN 01 Nanti Agung dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari Fiqih serta apakah strategi ini berimplikasi positif pada pemahaman mereka terhadap materi agama. Hasil penelitian ini akan memberikan panduan bagi sekolah dan pendidik untuk memahami lebih baik bagaimana meningkatkan motivasi siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam.

Dalam realitas pembelajaran, guru sering dihadapkan pada tantangan untuk memotivasi siswa secara berkelanjutan dan menjaga disiplin di kelas. Tantangan ini mencakup variasi tingkat motivasi siswa, perbedaan gaya belajar, serta potensi perilaku negatif yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan konsep reinforcement, reward, dan punishment menjadi strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Motivasi dan disiplin siswa bukan hanya aspek individual, tetapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, berpartisipasi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Disiplin yang baik menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan mendukung konsentrasi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalaminya dengan melibatkan penerapan konsep reinforcement, reward, dan punishment sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi dan disiplin siswa di lingkungan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metode *Reward and Punishment* juga diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

Dalam proses pengajaran mata pelajaran Fiqih, penerapan *Reward* dan *Punishment* juga dijalankan dengan tujuan untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, berdasarkan konteks tersebut, penulis memilih judul "**Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Min 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang**".

Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, agar tidak terjadi interpretasi yang beragam dan untuk memudahkan pemahaman serta penentuan sasaran penelitian, fokus penelitian ini ditujukan secara khusus pada pembelajaran Fiqih. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa.
2. Berfokus pada pembelajaran fiqih, karena pembelajaran fiqih merupakan pelajaran yang memuat kajian-kajian agama .
3. Siswa yang dituju yaitu siswa kelas III A MIN 01 Kepahiang.

Pertanyaan Penelitian

Dengan merujuk pada konteks latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyusun satu pertanyaan pokok, Sejauh mana Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih Di Min 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

1. Prinsip-prinsip behavioristik apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih di MIN 01 Kepahiang?
2. Bagaimana implikasi terhadap pembelajaran pada prinsip-prinsip teori behavioristik dalam pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang?
3. Bagaimana penerapan teori behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang?

Tujuan Penelitian

Dalam upaya mendalami dinamika pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi dampak dari Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di Min 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Pemahaman mendalam terkait dengan interaksi teori belajar behavioristik dengan motivasi belajar diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perbaikan kontekstual pembelajaran di sekolah ini.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis prinsip-prinsip behavioristik apa saja yang diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih di MIN 01 Kepahiang.
2. Untuk mengevaluasi dan menganalisis implikasi terhadap pembelajaran terhadap prinsip-prinsip teori behavioristik dalam pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang.
3. Untuk menilai hasil penerapan prinsip-prinsip behavioristik terhadap motivasi siswa.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai motivasi peserta didik melalui penerapan prinsip-prinsip Behavioristik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik dalam memotivasi siswa di sekolah tersebut, serta kebijakan pembelajaran yang lebih kritis dan dinamis, sehingga diharapkan sekolah bisa menjadi institusi pendidikan yang kontekstual dan mampu meningkatkan motivasi peserta didik.

- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kondisi dan situasi peserta didik ketika para peserta didik lalai dalam menjalankan peraturan.
- c. Bagi peserta didik, sebagai wawasan mengenai bagaimana sikap ideal peserta didik dalam menyikapi peraturan yang telah di buat oleh kepala sekolah.
- d. Bagi peneliti, memperoleh wawasan dan pemahaman baru yang lebih luas mengenai Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Behaviorisme

Behaviorisme adalah teori yang memahami perilaku verbal dan non-verbal peserta didik melalui observasi langsung menggunakan metode pembiasaan dan pengalaman. Pandangan ini menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan hanya karena mempelajari aspek mental manusia.¹⁵

Mularsih menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai subjek ilmiah karena perilaku manusia dapat diukur, diamati, dan diuji secara objektif menggunakan metode empiris, seperti observasi, kondisional, uji coba, dan laporan verbal. Konsep ini juga mencerminkan betapa pentingnya perilaku siswa dalam konteks pendidikan, di mana pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Mularsih juga meyakini bahwa melalui *proses conditioning* dalam pembelajaran, siswa akan mengembangkan sifat-sifat tertentu.¹⁶ Tokoh-tokoh penting lainnya dalam teori belajar behaviorisme secara teoritis meliputi Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, Guthrie, B.F Skinner, Edwin Guthrie, dan Clark Hull.

Pembelajaran behavioristik umumnya mengkaji peran kejadian eksternal sebagai pemicu perubahan dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati. Teori behavioristik juga mengandung beberapa prinsip, termasuk: (1) reinforcement dan punishment; (2) primary dan secondary reinforcement; (3) schedules of reinforcement; (4) contingency management; (5) stimulus control in operant learning; (6) the elimination of responses.¹⁷

¹⁵ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, 'Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)', *Researchgate*, February, 2019, 0–32 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>>.

¹⁶ Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2017).

¹⁷ Yohana Febriana Tabun, Kadek, *Teori Pembelajaran*, ed. by Ahmad Zaki (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=U6ZeEAAAQBAJ>>.

Burrhus Frederick Skinner (1904), seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menyatakan bahwa reward dan punishment merupakan teori belajar yang relatif baru, dan sebagai pendukung paham behavioristik, ia melakukan eksperimen dengan teori yang disebut Operant Conditioning (pembiasaan perilaku respon), seperti yang dijelaskan oleh Atik Heru Prasetyo. Teori ini menjadi dasar terbentuknya perilaku disiplin melalui pembiasaan dan pengulangan tindakan, menjadikannya kebiasaan yang konsisten. Sikap yang diharapkan menerima input berupa rangsangan atau stimulus, dan outputnya dapat berupa respon atau tanggapan, seperti perlakuan yang diterima oleh peserta didik. Respon adalah feedback atau reaksi yang diberikan oleh peserta didik sebagai akibat dari stimulus yang telah diterima sebelumnya. Melalui berbagai tindakan ini, akhirnya muncul sebuah teori yang dikenal sebagai Reinforcement dan Punishment, yang secara logis memiliki pengaruh signifikan terhadap teori pembelajaran behavioristik dan pembentukan kepribadian individu.¹⁸

Reinforcement dapat diilustrasikan melalui pemberian reward untuk memotivasi siswa dalam menunjukkan perilaku disiplin, sementara punishment digunakan sebagai sanksi akibat pelanggaran. Namun, sanksi atau hukuman yang diberikan harus bersifat positif, dengan tujuan mendidik dan membentuk perilaku individu ke arah yang lebih baik. Setelah penerapan semua rencana, dilakukan evaluasi dan penilaian berdasarkan perubahan yang terjadi dalam diri individu, baik dalam sikap maupun kebiasaan yang dapat diobservasi dan diukur. Peran tenaga pendidik dalam teori ini tidak hanya terbatas pada memberikan ceramah, tetapi juga mencakup instruksi dan contoh nyata yang dapat diimplementasikan sendiri atau dalam bentuk rangsangan atau stimulus.

¹⁸ Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, and Ferina Agustini, 'Analisis Dampak Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.3 (2019), 402 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>>.

B. Prinsip-Prinsip Behavioristik

Dalam pembelajaran behavioristik pembelajaran menekankan pada penguasaan respon dari lingkungan. Prinsip-prinsip dalam teori belajar behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku yang mencakup:¹⁹

- a. Menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Lebih menekankan pada hasil belajar dari pada proses pembelajaran.

Jadi dari prinsip-prinsip teori belajar behavioristik yang dipaparkan di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam proses belajar diperlukan sebuah respons dari peserta didik untuk melihat apakah ada hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan adanya respon yang di berikan oleh peserta didik maka guru akan memberikan penguatan agar motivasi siswa dalam belajar lebih meningkat.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka

¹⁹ Umar, "Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* Vol 2 (2018). h. 45

dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan.

Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut adalah:

- a. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
- b. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- c. Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
- b. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.
- c. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu :
 - 1) Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable).
 - 2) Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (measurable).

- 3) Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit).
- 4) Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (reward).

C. Langkah-Langkah dalam Pembelajaran Behavioristik

Aplikasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, dalam hal ini siswa menunjukkan tingkah laku atau kompetensi sebagaimana yang telah diajarkan yang sesuai dengan ajaran. Aplikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, karakter siswa, fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia, serta sifat materi pelajaran yang akan di ajarkan. Tujuan pembelajaran dalam teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan perilaku, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali atau merespon pengetahuan yang sudah diajarkan.

Pembelajaran yang dirancang serta dilaksanakan berdasarkan teori belajar behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, tidak berubah, pasti dan tetap. Pengetahuan terstruktur dengan baik, sehingga belajar merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan kepada peserta didik sehingga peserta didik diharapkan memberikan pemahaman terhadap apa yang sudah diajarkan.²⁰ Untuk itu penting bagi guru untuk memahami setiap karakteristik siswa, karena dengan hal ini guru akan mengetahui bagaimana siswa dalam belajar. Siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda akan mempengaruhi cara dalam belajar dan cara guru dalam

²⁰ 8 Mercy F. Halamury, Pendidikan Agama Islam Dan Teori Belajar, Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas (Jawa Timur: Academia Publication, 2024). h.30-32

mengajar. Sehingga guru dituntut untuk menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa.

Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan mengadakan tes awal atau tes prasyarat (prerequisite test). Hasil dari prerequisite test ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni:

Sudah cukup paham dan mengerti.

a. Belum paham dan mengerti.

Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya: materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih memadai, di samping memerlukan dana (budget) yang lebih besar.

Cara lain yang dapat dilakukan adalah, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Rencana strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru terhadap kondisi materi pembelajaran yang sebagian besar siswa sudah mengetahuinya, materi ini bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler (siswa diminta untuk menelaah dan membahas di rumah atau dalam kelompok belajar, lalu diminta melaporkan hasil diskusi kelompok dimaksud). Sedangkan terhadap sebagian besar pokok materi pembelajaran yang tidak dan belum diketahui oleh siswa, pada pokok materi inilah yang akan dibelajarkan secara penuh di dalam kelas. Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
- b. Melakukan analisis pembelajaran.
- c. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar.
- d. Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
- e. Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll).
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu).
- g. Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya).
- h. Mengamati dan menganalisis respons pembelajar.
- i. Memberikan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negative.
- j. Merevisi kegiatan pembelajaran.

D. *Reward and Punishment*

Umumnya, konsep *Reward* dan *Punishment* sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, namun pada bagian ini, perlu ditegaskan kembali untuk analisis yang lebih mendalam. Tujuannya adalah agar pemahaman tentang *Reward* dan *Punishment* dapat diperoleh dengan lebih komprehensif.

a. Pengertian *Reward*

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*.²¹ Menurut Menurut Ramayulis, “*Reward* adalah hadiah yang diberikan atas perbuatan perbuatan/hal-hal yang baik yang telah dilakukan.”²² *Reward* memiliki arti sebagai ganjaran, hadiah, atau penghargaan. Dalam bahasa Arab, istilah untuk *Reward* adalah "tsawab". Menurut penjelasan Maunah, kata "tsawab" juga dapat berarti pahala, upah, atau balasan. Secara konsisten, dalam Al-Qur'an, kata

²¹ Aiman Fikri, ‘*Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)*’, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1.1 (2021), 1–16.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

"tsawab" sering digunakan dan selalu diterjemahkan sebagai balasan yang baik.²³

Reward sebagai alat pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi atau hasil pendidikan yang baik, yaitu baik dari segi prestasi kepribadiannya yang meliputi (kelakuannya, kerajinannya, dan sebagainya), maupun dalam prestasi akademiknya, diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya.²⁴

Pemberian *Reward* termasuk motivasi ekstrinsik, penguatan (*reinforcement*), keterampilan manajemen kelas, bentuk stimulus-respons dan termasuk keterampilan dasar mengajar guru. Pemberian *Reward* dalam ukuran yang tepat akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan, sehingga secara umum proposisinya berbunyi sesuatu yang mendatangkan efek yang menyenangkan maka respons akan cenderung diulangi dan sebaliknya. Hukum ini bermanfaat dalam proses belajar mengajar apabila dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat yang memuaskan pada murid.²⁵

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Reward* adalah konsep penguatan positif dari teori behavioristik, diterjemahkan sebagai "tsawab" dalam bahasa Arab. Dalam konteks pendidikan, itu merupakan hadiah atau penghargaan diberikan kepada anak-anak berprestasi, baik dalam kepribadian maupun akademik. Pemberian *Reward* juga terkait dengan motivasi ekstrinsik, penguatan, manajemen kelas, dan keterampilan mengajar guru. Proposisi umumnya menyatakan bahwa respons yang

²³ Iffa Qorri Aina, 'Hubungan Pemberian *Reward* Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Mit Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017), 1–13.

²⁴ Najamudin Pettasolong, 'Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian *Reward* And Punishment Dalam Pembelajaran', *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 38–52.

²⁵ Bambang Yuniarto And Others, 'Analisis Dampak *Reward* Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5708–19.

menyenangkan cenderung diulangi, sehingga pemberian *Reward* dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan.

Memberikan *Reward* memiliki efek penguatan positif pada peserta didik. Respons meningkat karena diikuti oleh stimulus yang memberikan dukungan (*Rewarding*). Oleh karena itu, peran *Reward* dalam pembelajaran dapat berfungsi sebagai motivator eksternal yang memengaruhi perilaku peserta didik. Dengan menerima *Reward*, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya karena merasa bahwa tindakannya dihargai dan diakui oleh orang lain.²⁶

Reward yang tidak tepat dapat memiliki dampak yang tidak diinginkan. Guru perlu memperhatikan timing pemberian *Reward* kepada peserta didik agar tidak menimbulkan rasa iri di antara mereka. Penting bagi guru untuk memberikan *Reward* secara adil dan merata, sehingga tidak menimbulkan perasaan cemburu atau iri hati di antara peserta didik yang bekerja dengan baik. Selain itu, pemberian *Reward* harus dilakukan dengan hemat. Jika terlalu sering diberikan, *Reward* bisa kehilangan maknanya sebagai alat pendidikan. Penting untuk dicatat bahwa *Reward* tidak selalu harus berupa hadiah materi; menyampaikan rasa bangga juga dapat menjadi motivator yang efektif bagi peserta didik.

b. Tujuan *Reward*

Tujuan dari pemberian *Reward* adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan motivasi, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan kata lain, pemberian *Reward* dirancang untuk mendorong siswa melakukan tindakan dengan kesadaran sendiri. Selain itu, diharapkan bahwa pemberian *Reward* akan membentuk hubungan positif antara guru dan siswa, karena *Reward* merupakan bagian dari ekspresi cinta kasih dan perhatian seorang guru terhadap siswanya.²⁷

Jadi maksud dari *Reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati dan

²⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007).

²⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Kencana, 2018).

kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa. Seperti halnya telah disinggung diatas bahwa *Reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *Reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa belajar lebih baik lagi.

c. Syarat Pemberian *Reward*

Dalam pemberian *Reward*, terlihat bahwa hal tersebut bukanlah tugas yang sederhana. Menentukan kapan, kepada siapa, dan dalam bentuk apa memerlukan pertimbangan yang matang. Sebagai panduan, terdapat beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan oleh guru:²⁸

- 1) Agar memberikan *Reward* yang bersifat pedagogis, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap setiap muridnya.
- 2) *Reward* yang diberikan kepada anak sebaiknya tidak menimbulkan rasa iri di antara anak lain yang mungkin merasa prestasinya juga layak mendapatkan apresiasi, meskipun tidak mendapat *Reward*.
- 3) Penting untuk tidak berjanji memberikan *Reward* sebelum anak menunjukkan prestasi kerjanya.
- 4) Pemberian *Reward* sebaiknya dilakukan dengan hemat.
- 5) Pendidik perlu berhati-hati dalam memberikan *Reward*, agar anak tidak menganggapnya sebagai imbalan dari usaha keras yang telah dilakukannya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pemberian *Reward* harus memiliki unsur pendidikan dan mempertimbangkan apakah *Reward* yang diberikan kepada anak sesuai dengan perbuatan baik yang telah dilakukannya atau prestasi yang telah dicapainya.

d. Bentuk-Bentuk *Reward*

Reward (ganjaran) adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya Peserta didik. *Reward* yang diberikan kepada Peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *Reward* dapat dikategorikan dalam empat macam yaitu :

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

1) *Reward* Verba (Pujian)

Pemberian pujian merupakan bentuk *Reward* yang sering diterapkan. Pujian dapat berupa kata-kata positif seperti "baik" dan "bagus sekali," namun juga bisa mengandung saran sugestif seperti "Nah, lain kali akan lebih baik lagi" atau "Semoga kini kamu lebih rajin belajar." Dalam konteks pendidikan, memberikan pujian adalah tindakan yang umum dilakukan oleh guru, bahkan dapat dikatakan bahwa setiap pertemuan selalu melibatkan unsur "pujian" terhadap peserta didik yang aktif menjawab, mengajukan pertanyaan, memberikan ide, dan sebagainya. Contohnya adalah ungkapan seperti "Pekerjaan Anda sangat bagus, saya senang dengan hasil kerja Anda."²⁹

2) *Reward* Non Verbal

- a) Berupa gerakan mimik wajah dan badan antara lain: senyuman, acungan jempol, tepuk tangan dan lain-lain.
- b) *Reward* dengan cara mendekati, guru mendekati Peserta didik untuk menunjukkan perhatian, hal dapat dilakukan dengan guru berdiri di samping Peserta didik, berjalan menuju arah Peserta didik, duduk dengan Peserta didik atau kelompok belajar Peserta didik.
- c) *Reward* dengan cara sentuhan, guru dapat menyatakan persetujuan dengan cara menepuk pundak atau menjabat tangan.
- d) Berupa symbol atau benda, *Reward* simbol ini dapat berupa surat-surat tanda jasa atau sertifikat. Sedangkan yang berupa gambar dapat berupa kartu bergambar, peralatan sekolah, pin, dan lain sebagainya.
- e) Kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi Peserta didik. Misalnya, seorang Peserta didik memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran musik

²⁹ Evi Susanti Akmal, Saiful, 'Analisis Dampak Penggunaan *Reward* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19.2 (2019), 159–77.

ditunjukkan menjadi pemimpin paduan suara di sekolah atau diperbolehkan menggunakan alat music pada jam bebas.

- f) *Reward* dengan memberikan penghormatan, *Reward* yang berupa penghormatan di bagi menjadi dua macam: Pertama, membentuk semacam penobatan yaitu anak mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman sekelas atau para orang tuanya, Kedua, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu.
- g) *Reward* dengan memberikan perhatian tidak penuh. *Reward* ini diberikan pada Peserta didik yang memberikan jawaban kurang sempurna.

Reward, atau ganjaran, adalah penilaian positif terhadap proses belajar peserta didik. Bentuk *Reward* yang diberikan kepada peserta didik dapat beragam, misalnya, beberapa tindakan atau sikap pendidik yang dianggap sebagai bentuk penghargaan bagi anak didik.

- a) Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b) Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti, “rupanya sudah baik tulisanmu, kalau kamu terus berlatih tentu akan lebih baik lagi.”
- c) Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran, contohnya: “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit.”
- d) Ganjaran yang ditunjukkan pada seluruh kelas sangat diperlukan, misalnya, “karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Ganjaran untuk seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berwisata.
- e) Ganjaran berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak berupa pensil, buku tulis atau makanan ringan dan

lainnya.³⁰ Namun bagi guru perlu berhati-hati agar *Reward* yang diberikan kepada Peserta didik perlu diberikan penjelasan supaya tidak dianggap sebagai upah, oleh karenanya perlunya ide kreatif dari guru agar pengelolaan kelas jadi menyenangkan.

Dari empat jenis *Reward* yang disebutkan di atas, dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, pengajar dapat memilih jenis-jenis *Reward* yang akan diberikan kepada peserta didik yang berhasil mencapai prestasi. Namun, dalam memberikan *Reward*, guru dapat mempertimbangkan jenis *Reward* yang sesuai dengan pencapaian peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan cara ini, peserta didik yang mendapatkan *Reward* akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dengan semangat dalam menyelesaikan tugas.

e. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.³¹ Beberapa pandangan dari para ahli pendidikan mengenai *Punishment* (hukuman) termasuk pernyataan M. Ngalim Purwanto. Menurutnya, *Punishment* adalah penderitaan yang disengaja diberikan oleh seseorang, seperti orang tua atau guru, setelah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.³² Sedangkan Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang dikutip oleh Hamidatun memaknai hukuman (*Punishment*) sebagai salah satu cara yang diberikan bagi siapa yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.³³

Punishment adalah tindakan hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah mereka melakukan perilaku negatif, dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku tersebut. Hukuman merupakan pendidikan yang

³⁰ M. Ngalim Purwanto.

³¹ John M. Echols Dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

³² M. Ngalim Purwanto.

³³ M Romadlon Habibullah Hamidatun Nihayah, 'Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Shahnun Dalam Pendidikan Modern', *Al Ulya*, 3.1 (2018), 81–96.

tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun, hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk mempergiat belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman.

Hukuman (*Punishment*) dalam pandangan teori behavioristik adalah konsekuensi yang tidak menyenangkan yang digunakan untuk melemahkan perilaku. Hukuman merupakan konsekuensi yang diberikan guru dalam rangka memperlemah perilaku negatif peserta didik dengan harapan bahwa perilaku tersebut tidak terulang kembali.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada Peserta didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesadaran dalam hati Peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, namun yang perlu digaris bawahi bahwa ganjaran yang diberikan di sini merupakan bagian dari edukasi dalam proses pembelajaran dengan tujuan Peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Pemberian *Punishment* harus dilakukan melalui pendekatan edukatif yang menghormati norma-norma moral dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Proses memberikan hukuman tidak boleh dilakukan sembarangan, harus tunduk pada peraturan yang mengaturnya. Tidak ada alasan untuk menghukum seseorang tanpa adanya kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pemberian hukuman dilaksanakan sebagai respons terhadap kesalahan yang telah terjadi. Di lingkungan sekolah, guru memiliki wewenang untuk memberikan hukuman, sementara di rumah, orang tua bertanggung jawab atas pemberian hukuman.³⁵

³⁴ Yusvidha Ernata, 'Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngarigan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar', *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)*, 5.2 (2017), 781.

³⁵ Muh. Ali, 'Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Yang Mendidik Di Smk Negeri 1 Palu' (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palu, 2021).

Dalam ranah pendidikan, *Punishment* dapat dianggap sebagai salah satu bentuk reinforcement negatif yang berfungsi sebagai alat motivasi, asalkan diberikan dengan tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman.

f. Tujuan *Punishment*

Tujuan memberikan hukuman terdiri dari dua aspek, yaitu tujuan yang bersifat jangka pendek dan tujuan yang bersifat jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah menghentikan perilaku yang tidak tepat secara segera, sementara tujuan jangka panjangnya adalah memberikan pembelajaran dan motivasi kepada siswa agar mampu mengendalikan perilaku yang tidak tepat tersebut secara mandiri.³⁶

Guru memberikan hukuman dengan berbagai maksud, yang sangat terkait dengan pandangan orang mengenai berbagai teori *Punishment*. Oleh karena itu, tujuan pemberian hukuman dapat bervariasi sesuai dengan teori-teori *Punishment* yang ada.

1) Teori pembalasan

Ini adalah teori yang paling kuno. Menurut teori ini, hukuman (*Punishment*) diberlakukan sebagai bentuk balas dendam terhadap kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Jelas bahwa teori ini tidak dapat diterapkan dalam konteks pendidikan sekolah.

2) Teori perbaikan

Berdasarkan teori ini, hukuman (*Punishment*) dilakukan dengan tujuan untuk memberantas tindak kejahatan. Sasaran dari pemberian hukuman adalah untuk memperbaiki pelaku agar tidak mengulangi kesalahan.

³⁶ Charles Schaefer And Raden Sirait, Turman, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1994).

3) Teori perlindungan

Berdasarkan teori ini, hukuman (*Punishment*) dilaksanakan dengan maksud untuk melindungi masyarakat dari perilaku yang tidak semestinya. Dengan adanya hukuman, masyarakat dapat terlindungi dari tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan oleh pelanggar.

4) Teori ganti rugi

Berdasarkan teori ini, hukuman (*Punishment*) dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah dialami sebagai akibat dari tindakan kriminal atau pelanggaran. Pemberian hukuman ini sering diterapkan oleh masyarakat atau pemerintah.

5) Teori menakut-nakuti

Berdasarkan teori ini, hukuman (*Punishment*) dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa takut pada pelanggar terhadap konsekuensi dari perbuatan melanggar tersebut, sehingga ia akan enggan melakukan tindakan tersebut dan bersedia meninggalkannya.³⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap teori masih memiliki keterbatasan karena masing-masing hanya menangani satu aspek. Masing-masing teori saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, pemberian hukuman kepada siswa hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku mereka dan mendidik menuju kebaikan.

g. Syarat-syarat *Punishment*

Guru yang memberikan *Punishment* kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *Punishment* yang bersifat pedagogis, sebagai berikut:³⁸

³⁷ M. Ngalim Purwanto.

³⁸ M. Ngalim Purwanto.

- 1) Tiap-tiap *Punishment* hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti *Punishment* itu tidak boleh sewenang-wenang.
- 2) *Punishment* itu dapat memperbaiki, *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.
- 3) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- 4) Tiap-tiap *Punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 5) Bagi si terhukum (peserta didik), *Punishment* itu hendaknya dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 6) Jangan melakukan *Punishment* badan pada hakikatnya *Punishment* badan itu dilarang oleh negara
- 7) *Punishment* tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan peserta didik.
- 8) Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan *Punishment* dan setelah peserta didik menginsafi kesalahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa: Pertama: Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan Kedua: Hukuman harus disesuaikan dengan pribadi anak Ketiga: Hukuman harus diberikam secara adil.

Jadi *Reward* and *Punishment* sangat penting dalam memotivasi peserta didik, karena melalui *Reward* and *Punishment* peserta didik akan menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. *Reward* and *Punishment* adalah dua kata yang saling bertolak belakang akan tetapi, kedua hal tersebut saling berkaitan, keduanya memacu peserta didik untuk meningkatkan kualitas kerja. *Reward* and *Punishment* sangat erat hubungannya dengan pemberian motivasi peserta didik.³⁹

³⁹ Halim Purnomo Dan Husnul Khitimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, 2012.

h. Bentuk-bentuk *Punishment*

Menurut Alisuf Sabri yang dikutip oleh Abdul Rohmat, berdasarkan efek yang diberikan, hukuman atau *Punishment* dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:⁴⁰

- 1) *Punishment* badan, yaitu hukuman yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan. Hukuman jenis ini memiliki efek yang membekas berupa rasa sakit di badan atau fisik yang diberi hukuman.
- 2) *Punishment* perasaan, seperti ejekan bagi peserta didik yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki. Hukuman jenis ini tidak menciderai fisik atau badan seseorang namun lebih kepada efek emosi dalam hati seseorang karena melakukan pelanggaran.
- 3) *Punishment* intelektual, yaitu hukuman yang diberikan berupa kegiatan tertentu sebagai *Punishment* dengan pertimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. Hukuman jenis ini tidak memberikan efek negatif baik cidera badan ataupun melukai emosi.

E. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.⁴¹ Bahkan motif dapatdiartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan).

Menurut Harbeng Masni Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan,

⁴⁰ Abdul Rohmat, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Ma Islamiyah Ciputat' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁴¹ Ema Dauyah And Yulinar Yulinar, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris', *Jurnal Serambi Ilmu*, 30.2 (2018), 196.

menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.⁴² Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan atau energi yang dimiliki seseorang untuk memunculkan tingkat kemauan dalam menjalankan suatu aktivitas. Kemauan tersebut bisa bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi kualitas perilakunya, baik dalam konteks pembelajaran, pekerjaan, maupun aspek kehidupan lainnya.

b. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan Menurut Reber didalam buku psikologi pendidikan yang dikutip oleh Rifqi Festiawan⁴³ mendefinisikan belajar dalam dua pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Adapun belajar menurut Sedangkan Kimble mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relative permanen didalam *behavioral potentiality* (potensi *behavioral*) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).

⁴² Harbeng Masni, 'Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa', *Dikdaya*, 5.1 (2015), 34–45.

⁴³ Rifqi Festiawan, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17.

Belajar bukan pengumpulan pengetahuan, akan tetapi proses yang terjadi dalam mental individu, yang menyebabkan timbulnya perubahan perilaku yang terjadi, sebab ada interaksi antara lingkungan dan individu yang disadari. Atau dapat pula dikatakan bahwa, belajar merupakan proses perubahan perilaku. Hakikat proses belajar adalah kegiatan mental tak terlihat. Artinya, proses perubahan terjadi di diri individu yang sedang belajar tidak dapat disaksikan, akan tetapi terlihat dari gelagat perubahan perilaku yang terlihat.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Reber, belajar memiliki dua dimensi, yaitu sebagai proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng melalui latihan yang diperkuat. Kimble, dalam perspektifnya, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku yang terjadi sebagai hasil dari praktik yang diperkuat. Penting untuk dicatat bahwa belajar bukanlah sekadar pengumpulan pengetahuan, melainkan suatu proses mental yang memicu perubahan perilaku. Interaksi antara individu dan lingkungan menjadi kunci dalam proses belajar, di mana perubahan perilaku yang terjadi mencerminkan kegiatan mental yang tidak dapat diamati secara langsung.

Perubahan perilaku baru sebagai hasil dari perilaku yang dipelajari bersifat sadar, berkelanjutan dan fungsional, positif dan aktif, konstan, berorientasi pada tujuan atau terarah, dan mencakup semua aspek perilaku. belajar adalah penciptaan kondisi kesempatan yang ditingkatkan yang

⁴⁴ Arianty Arianty And Sri Watini, 'Implementasi "Reward Asyik" Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B Di Tk Yapis Ii Baiturrahman', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), 939-44.

memungkinkan individu untuk belajar lebih giat, adanya penghargaan dan pujian atas prestasi belajar dari guru.⁴⁵

c. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi Peserta didik. Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM yang dikutip oleh Icha Febyanita dkk, motivasi dalam belajar memiliki tiga fungsi utama:⁴⁶

- 1) Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, mendorong manusia untuk berbuat. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi memberikan arah dan mengarahkan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan yang sejalan untuk mencapai tujuan, sambil mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak memberikan manfaat bagi pencapaian tujuan tersebut. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang berharap lulus ujian tentu akan fokus pada kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu

⁴⁵ E S Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020) <<https://books.google.co.id/books?id=3Bz-DwAAQBAJ>>.

⁴⁶ Icha Febyanita And Dyah Ayu Pramoda Wardhani, 'Pengembangan Media Puzzle Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.6 (2020), 1205–10.

untuk bermain kartu atau membaca komik karena hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan mencapai kelulusan.

Motivasi memiliki keterkaitan yang signifikan dengan tujuan dan cita-cita seseorang. Semakin berharga tujuan tersebut bagi individu, semakin kuat pula motivasinya. Dengan demikian, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan tindakan seseorang.

d. Bentuk- bentuk Motivasi Belajar

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang disengaja untuk memberikan manfaat kepada anak didik. Untuk membuat anak didik tetap antusias dan senang belajar, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan seluruh potensi kelas yang tersedia. Terdapat beberapa jenis motivasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menjaga minat anak didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Jenis-jenis motivasi tersebut meliputi:

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah:⁴⁷

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

⁴⁷ Sazkia Aprilia Sari, Suci Perwita And Khalifatussadiyah, 'Penggunaan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd', *Ejoes (Educational Journal Of Elementary School)*, 1.1 (2020), 19–24.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Namun guru sebaiknya berhati-hati dalam memberikan angka. Berbagai pertimbangan tentu lebih dahulu diperhatikan, betulkah hasil yang dicapai anak didik itu atas usahanya sendiri. Siapa tahu bukan hasil usahanya, tetapi hasil menyontek pekerjaan temannya. Di sini kearifan guru dituntut agar memberikan penilaian tidak sembarangan, sehingga tidak merugikan anak didik yang betul-betul belajar. Bila tidak, maka anak didik kecewa atas sikap guru dan kemungkinan besar guru akan dibenci oleh anak didik yang merasa dirugikan. Akhirnya, umpan balik yang diharapkan dari anak didik yang merasa dirugikan itu tidak terjadi.

2) Hadiah

Hadiah adalah salah satu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.

3) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik.

Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

4) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng, geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang memberikan umpan balik dari anak didik.

Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini terjadi karena interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik seiring untuk mencapai tujuan pengajaran. Gerakan tubuh dapat meluruskan perilaku anak didik yang menyimpang dari tujuan pembelajaran. Misalnya, suatu ketika guru dapat bersikap diam untuk memberhentikan kelas yang gaduh. Diamnya guru dapat diartikan oleh anak didik sebagai menyuruh mereka untuk mengakhiri kegaduhan di kelas. Karena keadaan kelas yang gaduh pelajaran tak dapat diberikan/dimulai.

5) Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

6) Memberi ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan

masalahulangan ini, sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses) dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).

7) Mengetahui hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apa pun agar keinginannya itu menjadi kenyataan atau terwujud. Jarak dan waktu, tenaga maupun materi tidak menjadi soal, yang penting hal-hal yang belum diketahuinya dapat dilihat secara langsung.

Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh anak didik dan telah diberi angka (nilai) sebaiknya, guru bagikan kepada setiap anak didik agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat dipertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat diperbaiki di masa mendatang.

8) Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.⁴⁸

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), H. 149-157

e. Sumber- sumber motivasi belajar

Motivasi seorang Peserta didik, mahaPeserta didik (peserta didik) dan guru (dosen) dapat bersumber dari dalam diri seorang individu yang kita kenal dengan instrinsik motivation atau motivasi internal dan dapat pula dari luar diri individu dengan istilah ekstrinsik motivation atau motivasi eksternal. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seorang Peserta didik dalam belajar, peran guru sebagai motivator professional sangat dibutuhkan dalam menggerakkan atau mendorong para Peserta didik-siswi (peserta didik) untuk memahami faktor- faktor motivasi tersebut, sehingga dapat menjadi daya pennggerak pendorong supaya Peserta didik bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajarannya Peserta didik dapat tercapai dengan baik. Adapun sumber- sumber belajar, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

1) Motivasi internal (*instrinsik motivation*)

Motivasi internal merupakan daya dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (Peserta didik) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri seorang Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan atau sejalan dengan kebutuhannya.

Apabila seorang Peserta didik telah memiliki motivasi internal dalam dirinya, maka secara sadar daya dorong individu sebagai kekuatan untuk melakukan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kebutuhan dan kegunaan untuk saat sekarang dan masa mendatang. Jadi, motivasi internal merupakan modal utama bagi seorang Peserta didik apabila ingin

⁴⁹ H B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021) <https://books.google.co.id/books?id=8o5_tQEACAAJ>.

sukses dan berhasil dalam belajar di kelas, sekolah, rumah, maupun sosial masyarakat.

2) Motivasi eksternal (*ekstrinsik motivation*)

Motivasi eksternal merupakan daya dorongan dari luar diri seorang Peserta didik, berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri Peserta didik, baik positif maupun negatif, contoh apabila seorang Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan materi pelajaran dengan jawaban sangat memuaskan, maka Peserta didik dapat memperoleh daya dorong yang positif untuk bekerja keras untuk terus mengasah kecerdasannya melalui belajar, sehingga dia berhasil dan berprestasi di kelas maupun di sekolah.

Sebaliknya, jika Peserta didik kurang berhasil dan tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga dia ditegur, dan diberi peringatan oleh guru, teguran dan peringatan itu merupakan motivasi negatif, oleh yang bersangkutan dapat menjadikan daya dorong untuk memperbaiki kekurangan atau kesalahannya dia sehingga kegagalan tidak dapat membuat tugas tidak terulang lagi dan ini dapat dijadikan sebagai daya dorong untuk mencapai dan meraih prestasi di kelas maupun di sekolah.

Adapun model-model eksternal (*ekstrinsik motivation*) dalam pembelajaran menurut Winkel, sebagai berikut:

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban,
- 2) Belajar demi menghindari hukuman,
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan,
- 4) Belajar demi memperoleh pujian dari orang-orang penting, seperti orang tua, guru atau dosen, dan
- 5) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat.

f. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Pernyataan penghargaan secara verbal.

Pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik atau hasil kerja atau hasil belajar Peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “Bagus sekali”, “Hebat”, “Menakjubkan”, di samping menyenangkan Peserta didik pernyataan verbal mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara Peserta didik dan guru, dan penyampaian konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan atau pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan di depan orang banyak.

2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.

Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik.

3) Menimbulkan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar Peserta didik. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal tersebut menimbulkan semacam konflik konseptual yang membuat Peserta didik merasa penasaran, dengan sendirinya menyebabkan Peserta didik tersebut berupaya keras untuk memecahkannya. Dalam upaya yang keras itulah motif belajar Peserta didik bertambah besar.

4) Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh Peserta didik

Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu Peserta didik.

- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi Peserta didik.

Hal ini memberikan semacam hadiah bagi Peserta didik pada tahap pertama belajar yang memungkinkan Peserta didik bersemangat untuk belajar selanjutnya.

- 6) Menggunakan materi yang dikenal Peserta didik sebagai contoh dalam belajar.

Sesuatu yang telah dikenal Peserta didik, dapat diterima dan diingat lebih mudah. Jadi, gunakanlah hal-hal yang telah diketahui Peserta didik sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh Peserta didik.

- 7) Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.

Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh lebih dikenang oleh Peserta didik daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- 8) Menuntut Peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari.

Sebelumnya Dengan jalan itu, selain Peserta didik belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.

- 9) Menggunakan simulasi dan permainan

Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi Peserta didik. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi Peserta didik. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai.

- 10) Memberi kesempatan kepada Peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.

Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar Peserta didik.

- 11) Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan Peserta didik dalam kegiatan belajar

Hal-hal positif dari keterlibatan Peserta didik dalam belajar hendaknya ditekankan, sedangkan hal-hal yang berdampak negatif seyogianya dikurangi.

- 12) Memahami iklim sosial dalam sekolah.

Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi Peserta didik. Dengan pemahaman itu, Peserta didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi masalah atau kesulitan.

- 13) Memanfaatkan kewajiban guru secara tepat.

Guru seharusnya memahami secara tepat jika harus menggunakan berbagai manifestasi kewajibannya pada Peserta didik untuk meningkatkan motif belajarnya. Jenis-jenis pemanfaatan kewajiban itu adalah dalam memberikan ganjaran, dalam pengendalian perilaku Peserta didik, kewibawaan berdasarkan hukum, kewibawaan sebagai rujukan, dan kewibawaan karena keahlian.

- 14) Memperpadukan motif-motif yang kuat.

Seorang Peserta didik giat belajar mungkin karena latar belakang motif berprestasi sebagai murid yang kuat. Dia dapat pula belajar karena ingin menonjolkan diri dan memperoleh penghargaan, atau karena dorongan untuk memperoleh kekuatan. Apabila motif-motif kuat seperti itu dipadukan, maka Peserta didik memperoleh penguatan motif yang jamak, dan kemauan untuk belajar pun bertambah besar, sampai mencapai keberhasilan yang tinggi.

15) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Di atas telah dikemukakan, bahwa seseorang akan berbuat lebih baik dan berhasil apabila dia memahami yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya untuk mencapainya.

16) Merumuskan tujuan-tujuan sementara.

Tujuan belajar merupakan rumusan yang sangat luas dan jauh untuk dicapai. Agar upaya mencapai tujuan itu lebih terarah, maka tujuan-tujuan belajar yang umum itu seyogianya dipilah menjadi tujuan sementara yang lebih jelas dan lebih mudah dicapai.

17) Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai

Dalam belajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberitahukan nilai ujian atau nilai pekerjaan rumah. Dengan mengetahui hasil yang telah dicapai maka motif belajar Peserta didik lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang baik.

18) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para Peserta didik.

Suasana ini memberikan kesempatan kepada para Peserta didik untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain. Lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh- sungguh. Di sini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.

19) Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.

Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri. Dengan demikian, Peserta didik akan dapat membandingkan keberhasilannya dalam melakukan berbagai tugas.

20) Memberikan contoh yang positif.

Banyak guru yang mempunyai kebiasaan untuk membebaskan pekerjaan para Peserta didik tanpa kontrol. Biasanya dia memberikan suatu tugas kepada kelas, dan guru meninggalkan kelas untuk

melaksanakan pekerjaan lain. Keadaan ini bukan saja tidak baik, tetapi dapat merugikan Peserta didik. Untuk menggiatkan belajar Peserta didik, guru tidak cukup dengan cara memberi tugas saja, melainkan harus dilakukan pengawasan dan pembimbingan yang memadai selama Peserta didik mengerjakan tugas kelas. Selain itu, dalam mengontrol dan membimbing Peserta didik mengerjakan tugas guru seyogyanya memberikan contoh yang baik.

F. Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa, “fiqih” berasal dari “Faqiha yafqahu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang di maksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti.⁵⁰

Dalam perkembangan terakhir fiqih di pahami oleh kalangan ahli usul fiqih sebagai hukum praktis hasil ijtihad, karena fiqih identik dengan ijtihad. Sedangkan faqih identik dengan Mujtahid. Kalangan fuqaha (ulama fiqih) pada umumnya mengartikan fiqih sebagai kumpulan hukum islam yang mencakup semua aspek hukum syar’i, baik yang tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran teks. Pada sisi lainnya, di kalangan ahli ushul fiqih, konsep syari’ah di pahami dengan pengertian “Teks Syar’i”, yakni sebagai “al-Nash al-Muqaddasah”, yang tertuang dalam bacaan al-Qur’an dan hadits yang tetap, tidak mengambil perubahan.⁵¹

Di dalam Al-Quran tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata fiqh dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti di dalam surat at taubah ayat 122:

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁵¹ P.D.H.A. Syarifudin, *Ushul Fiqih Jilid I*, Ushul Fiqih (Logos Wacana Ilmu, 2014) <<https://books.google.co.id/books?id=ro9ADwAAQBAJ>>.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan dari pembelajaran fiqih sendiri adalah menerapkan aturanaturan atau hukum-hukum syari’ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata “taqwa” adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli.⁵²

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Tujuan tersebut dilengkapi dengan penanaman tradisi pondok pesantren, yaitu kajian kitab klasik dan pembiasaan kegiatan ibadah sehari-hari. Pembiasaan berlangsung selama 24 jam, seperti shalat lima waktu berjamaah, dzikir dan do’a setelah shalat, tadarus setiap selesai shalat, shalat malam, shalat dhuha, shalawat, istighosah, menghormati dan mematuhi kiai dan ustadz, dan lain-lain. Tujuan pembelajaran Fiqih didasarkan pada paham Ahlussunah Waljamaah. Tetapi disayangkan, pada diniyah sore dan kegiatan malam di

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia And Nomor 2 Tahun 2008, ‘Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah’, 2008, 282.

asrama tidak ada dokumen tertulisnya, sehingga tujuannya hanya bersifat lisan dan turun-temurun.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama tentang pengenalan dan pemahaman cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaanya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana yang berdasarkan tentang ketentuan makanan dan minuman antara yang halal dan haram, khitan, aqiqoh, kurban, serta tata cara jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran fiqih dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikan dan menerapkan rukun islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama makhluk hidup ataupun dengan lingkungannya.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan menjalankan ajaran Agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Dari pengetahuan dan pemahaman tentang materi pembelajaran fiqih diharapkan bisa menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial, pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, serta mempunyai tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial, jadi dalam pemahaman pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik

senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Secara umum, pembahasan fiqih ini merupakan dua bidang, yaitu fiqih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, zakat, haji, memenuhi nazar, dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, fiqih muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Sementara itu, Musthafa A. Zarqa membagi kajian fiqih menjadi enam bidang, yaitu:⁵³

- 1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, puasa, dan ibadah haji.
- 2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah, dan ketentuan nasab.
- 3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat islam dalam konteks hubungan ekonomi jasa.
- 4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap tindakan kejahatan kriminal.
- 5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga Negara dengan pemerintahannya.
- 6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan sosial.

⁵³ A Latip, *Ushul Fiqih Dan Kaedah Ekonomi Syariah* (Merdeka Kreasi Group, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=bcB0EAAAQBAJ>>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih merujuk kepada sifat data yang akan dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁵⁴ Berdasarkan kepada sumber pengumpulan data, penelitian ini digolongkan kepada jenis *field research* (penelitian lapangan).⁵⁵ Jenis ini digunakan karena data yang dikumpulkan dari keadaan alamiah dimana fenomena penelitian ditemukan. Keadaan alamiah yang dimaksud adalah kehidupan sehari-hari objek-objek yang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memahami, mengamati, dan berinteraksi dengan orang-orang dalam keadaan alamiahnya.⁵⁶

2. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul tesis ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Phenomenological Research*.

Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dan sudah direncanakan dengan pertimbangan kemampuan narasumber yang ada di lokasi penelitian untuk memberikan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Selain pertimbangan kemampuan

⁵⁴ L J Moleong And T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989).

⁵⁵ S Siyoto And M A Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

⁵⁶ Moleong And Surjaman.

narasumber untuk memberikan data penelitian, pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan kepada kurikulum yang digunakan.⁵⁷

Selain itu, lokasi penelitian juga dipilih berdasarkan pertimbangan nilai akreditasi, sebaran jumlah siswa, latar belakang pendidikan guru dan peserta didik, dan lokasi madrasah. Sejalan dengan itu, pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada relevansi dan kedalaman data yang diperoleh berdasarkan konteks permasalahan yang muncul di lapangan. Dengan dimikaian, narasumber yang berada di lokasi penelitian yang dipilih dapat mewakili populasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Februari 2023

Informan Penelitian

Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁸ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Karena peneliti menggunakan teknik wawancara dalam salah satu pengumpulan datanya. Maka sumber data pada penelitian ini disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.⁵⁹

⁵⁷ Ma Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal Of Chemical Information And Modeling*, 2019.

⁵⁸ S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Pt. Bina Aksara, Jakarta, 1983).

⁵⁹ Arikunto.

Data penelitian ini bersifat kualitatif yang berbentuk hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran agama Islam bertugas di sekolah dan peserta didik kelas. disamping itu, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian, hal ini dilakukan untuk melihat realitas yang terjadi di sekolah yang diteliti.⁶⁰

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia. Data sekunder diperoleh melalui sumber literatur-literatur yang relevan dengan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian atau dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁶¹

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶²

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

⁶⁰ Arikunto *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

⁶¹ Arikunto *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

⁶² Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 62.

⁶³ Moleong And Surjaman.

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan/verifikasi kesimpulan.⁶⁴

1. Reduksi Data

Menurut B. Miles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam tahap ini, peneliti akan mereduksi data dengan membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang dianggap tidak perlu dalam data yang dikumpulkan. Sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

⁶⁴ M B Miles, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014) <<https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>>.

3. Verifikasi Data

Dalam hal ini Mathew dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap ini, peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar peristiwa untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).⁶⁵

1. Credibility (Validitas Internal)

Uji *credibility* (validitas internal) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.⁶⁶

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data

⁶⁵ Sugiyono, ‘*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*’. h.18

⁶⁶ Sugiyono, ‘*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*’.

yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Pada saat setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.⁶⁷

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan kronologi peristiwa dapat dicatat dengan direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan ketekunan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau tidak. Cara peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.⁶⁸

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁹

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari semua sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan semua sumber data tersebut.⁷⁰

⁶⁷ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'*

⁶⁸ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'*

⁶⁹ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'*

⁷⁰ Sugiyono, *'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'*

2) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada data yang diperoleh misalnya melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.⁷¹

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pada rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁷²

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.⁷³

e. Menggunakan Bahan Rerensi

Bahan referensi artinya adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁷⁴

f. Member *Check*

Member *Check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Tujuan member check adalah agar informasi yang yang diperoleh dan

⁷¹ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

⁷² Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

⁷³ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

⁷⁴ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau narasumber.⁷⁵

2. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pada saat penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan, dimana bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai.⁷⁶

3. *Dependability* (Reabilitas)

Dependability atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau realibilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.⁷⁷

4. *Confirmability* (Obyektivitas)

Obyektivitas dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁷⁸

⁷⁵ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

⁷⁶ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

⁷⁷ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'.

⁷⁸ Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian

MIN 1 Kopahiang merupakan sekolah Madrasah yang terletak di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Menurut seorang guru MIN I Kepahiang, kebetulan beliau salah satu perintis sekolah MIN I Kepahiang yang bernama Z. Bachtiar AR Awal mulanya pada tahun 1976 berdirilah sebuah sekolah swasta dibawah naungan Kementerian Agama yang dinamakan MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta) atau lazim dikenal dengan nama MIS Al-Hudha 01 Nanti Agung. Seiring berjalannya waktu, mada tahun 1995 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) ini dinegerikan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 04 yang mana lokasi tersebut digunakar oleh TK/RA Al-Madani pada saat ini. Tetapi pada tahun 2008 berubah lag menjadi MIN 01 Kepahiang Dan pada akhirnya pada tahun 2017 ditetapkan menjadi MIN 1 Kepahiang hingga saat ini. Pada tahun 2020 ini terdapat tenaga pendidik dan 460 siswa di MIN 1 Kepahiang. Visi dari MIN 1 Kopahiang ini yaitu “Unggul dalam prestasi beriman dan berakhlak mulia serta berbudaya lingkungan sehat”. Dan Misinya yaitu sebagai berikut :

- Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang cerdas beriman dan bertaqwa.
- Membudayakan perilaku terpuji di lingkungan Madrasah dan masyarakat.
- Mendorong siswa untuk life skill sesuai dengan minat dan bakat.
- Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- Mengembangkan lingkungan fisik dan psikologis yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.
- Menciptakan budaya lingkungan Madrasah yang bersih dan sehat.

Data Nama-Nama Siswa Kelas III A MIN 1 Kepahiang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Nama-Nama Siswa Kelas III A MIN 1 Kepahiang

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	Abidah Daniyah Zaara	Perempuan
2.	Adara Fhatina Adia	Perempuan
3.	Airin Junita	Perempuan
4.	Alba Al Arapa	Laki-Laki
5.	Al-Hafidz Daffa	Laki-laki
6.	Alpitrah Nantio	Laki-laki
7.	Arumi Adeva	Perempuan
8.	Asyifa Rahmadani Makmun	Perempuan
9.	Clarisha Pelicia	Perempuan
10.	Darra Dwi Alfitrie	Perempuan
11.	Davian Alfatih	Laki-Laki
12.	Diona Marshantia	Perempuan
13.	Fachrizal Bayu Arrahman	Laki-laki
14.	Fadlan Ramdani	Laki-laki
15.	Fazil Arsyah Alvaro	Laki-Laki
16.	Florencia Daisy	Perempuan
17.	Gibran Libriano	Laki-Laki
18.	Humairoh Ramadhani	Perempuan
19.	Ihguan Variqza	Laki-laki
20.	Muhammad Dzaki Athallah	Laki-laki
21.	Muhammad Isrof	Laki-laki
22.	Nayla Salsabila	Perempuan
23.	Prasetiyo	Laki-laki
24.	Prayuda Alfarisqi	Laki-laki
25.	Qeizha Nesti Khaliza	Perempuan
26.	Restu Surya Saputra	Laki-laki
27.	Salsa Sabila	Perempuan
28.	Sukma Maryani	Perempuan
29.	Verlitha Meikiza	Perempuan
30.	Wicy Agustian Vino	Laki-laki
31.	Yudika Putra Juliansyah	Laki-laki
32.	Zahwa Arahmi	Perempuan
33.	Zazkia Hariska	Perempuan
34.	Zazqia Ananda Zhahra	Perempuan
35.	Zilvinia Alpira	Perempuan

B. Hasil Penelitian

1. Prinsip-Prinsip Behavioristik yang Diterapkan Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Kepahiang

Menurut Amna Emda Motivasi adalah faktor utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi *instrinsik* (yang berasal dari dalam diri siswa dan mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi *ekstrinsik* (yang berasal dari luar individu siswa dan mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar). Kehadiran atau ketiadaan motivasi belajar memiliki dampak signifikan pada tingkat keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar dapat dicapai ketika siswa memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar.⁷⁹ Seperti yang diungkapkan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru fiqh MIN 1 Kepahiang beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran fikih peserta didik lebih cenderung praktek dibanding teori, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah praktek keseharian, seperti sholat berjamaah di sekolah sebelum pulang.”⁸⁰

Motivasi memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, penting untuk memahami motivasi belajar siswa guna menjaga dan meningkatkan semangat belajar mereka. Sementara bagi siswa, motivasi belajar dapat menginspirasi semangat belajar, mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat dengan senang hati terlibat dalam aktivitas belajar karena didorong oleh motivasi.⁸¹

Motivasi juga bisa diartikan sebagai pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas, yang tidak hanya berasal dari faktor eksternal. Dengan kata lain, motivasi adalah tindakan yang timbul baik dari dalam

⁷⁹ Amna Emda, ‘Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran’, *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172.

⁸⁰ Wawancara Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 10 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

⁸¹ Jainiyah Jainiyah And Others, ‘Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa’, *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1304–9.

diri individu maupun pengaruh dari luar untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyampaikan:⁸²

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

A

rtinya: “Umar bin Khaththab ra., mengatakan: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Sungguh amal itu bergantung kepada niat (motivasi). Dan sungguh setiap manusia akan mendapatkan disesuaikan kepada apa yang menjadi niatnya. Maka, siapa saja yang pindahannya dikarenakan Allah juga Rasul, maka pahala hijrah akan didapatkannya. Serta siapa saja yang hijrah berniat dalam kepentingan duniawi yang dihendakinya ataupun disebabkan seseorang wanita yang akan dinikahi, maka hijrahnya sesuai yang diinginkannya” (HR. Al-Bukhori dan Muslim, Shahih).”

Kita sebagai seorang pendidik harus menjadi motivator bagi peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu dengan selalu memberi semangat kepada mereka untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah Saw:⁸³

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أُنْحُسُفَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut."(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Adapun prinsip yang digunakan oleh ibu Kiki yaitu beliau menjelaskan :

“Saya menggunakan prinsip-prinsip behavioristik bertujuan untuk membuat atau mempotivasi siswa lebih mengetahui lebih luas lagi mengenai materi yang diajarkan”.⁸⁴

⁸² Virda Yana, Mulia Dani, And Eko Purnomo, ‘Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.3 (2022), 369.

⁸³ Yana, Dani, And Purnomo.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 11 Juni 2024, pukul 09.05 WIB.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Motivasi adalah pendorong internal yang memotivasi individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Hal ini dapat berasal dari dorongan internal individu atau pengaruh dari faktor eksternal. Dalam konteks agama, seperti yang disampaikan dalam hadits Rasulullah SAW, pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, termasuk dalam menuntut ilmu, menegaskan bahwa motivasi yang tulus memberikan dampak pada balasan dan hasil dari tindakan tersebut. Sebagai pendidik, memiliki peran sebagai motivator untuk mendorong peserta didik mengejar ilmu dengan niat yang baik, mengingat keutamaan yang diberikan oleh agama terhadap penuntut ilmu.

Guru harus selalu memperhatikan terhadap setiap tingkah laku dalam belajar Peserta didik di sekolah, memodifikasi tingkah laku Peserta didik dalam belajar dengan memberikan *Reward* atau *Punishment*, sebagai *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

2. Implikasi Terhadap Pembelajaran pada Prinsip-Prinsip Teori Behavioristik dalam Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

Mularsih menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai subjek ilmiah karena perilaku manusia dapat diukur, diamati, dan diuji secara objektif menggunakan metode empiris, seperti observasi, kondisional, uji coba, dan laporan verbal. Konsep ini juga mencerminkan betapa pentingnya perilaku siswa dalam konteks pendidikan, di mana pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Mularsih juga meyakini bahwa melalui *proses conditioning* dalam pembelajaran, siswa akan mengembangkan sifat-sifat tertentu.⁸⁵ Tokoh-tokoh penting lainnya dalam teori belajar behaviorisme secara teoritis

⁸⁵ Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2017).

meliputi Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, Guthrie, B.F Skinner, Edwin Guthrie, dan Clark Hull.

Pembelajaran behavioristik umumnya mengkaji peran kejadian eksternal sebagai pemicu perubahan dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati. Teori behavioristik juga mengandung beberapa prinsip, termasuk: (1) reinforcement dan punishment; (2) primary dan secondary reinforcement; (3) schedules of reinforcement; (4) contingency management; (5) stimulus control in operant learning; (6) the elimination of responses.⁸⁶

Burrhus Frederick Skinner (1904), seorang psikolog terkemuka dari Harvard University, menyatakan bahwa reward dan punishment merupakan teori belajar yang relatif baru, dan sebagai pendukung paham behavioristik, ia melakukan eksperimen dengan teori yang disebut Operant Conditioning (pembiasaan perilaku respon), seperti yang dijelaskan oleh Atik Heru Prasetyo Teori ini menjadi dasar terbentuknya perilaku disiplin melalui pembiasaan dan pengulangan tindakan, menjadikannya kebiasaan yang konsisten. Sikap yang diharapkan menerima input berupa rangsangan atau stimulus, dan outputnya dapat berupa respon atau tanggapan, seperti perlakuan yang diterima oleh peserta didik. Respon adalah feedback atau reaksi yang diberikan oleh peserta didik sebagai akibat dari stimulus yang telah diterima sebelumnya. Melalui berbagai tindakan ini, akhirnya muncul sebuah teori yang dikenal sebagai Reinforcement dan Punishment, yang secara logis memiliki pengaruh signifikan terhadap teori pembelajaran behavioristik dan pembentukan kepribadian individu.⁸⁷

Reinforcement dapat diilustrasikan melalui pemberian reward untuk memotivasi siswa dalam menunjukkan perilaku disiplin, sementara punishment digunakan sebagai sanksi akibat pelanggaran. Namun, sanksi

⁸⁶ Yohana Febriana Tabun, Kadek, *Teori Pembelajaran*, ed. by Ahmad Zaki (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=U6ZeEAAAQBAJ>>.

⁸⁷ Atik Heru Prasetyo, Singgih Adi Prasetyo, and Ferina Agustini, 'Analisis Dampak Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.3 (2019), 402 <<https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19332>>.

atau hukuman yang diberikan harus bersifat positif, dengan tujuan mendidik dan membentuk perilaku individu ke arah yang lebih baik. Setelah penerapan semua rencana, dilakukan evaluasi dan penilaian berdasarkan perubahan yang terjadi dalam diri individu, baik dalam sikap maupun kebiasaan yang dapat diobservasi dan diukur. Peran tenaga pendidik dalam teori ini tidak hanya terbatas pada memberikan ceramah, tetapi juga mencakup instruksi dan contoh nyata yang dapat diimplementasikan sendiri atau dalam bentuk rangsangan atau stimulus.

Penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran fiqih di MIN 1 Kepahiang, dalam proses pembelajaran, guru berperan penting untuk memberikan motivasi maksimal bagi siswa. Selain itu, untuk membangkitkan motivasi terhadap siswa, guru juga melakukan pendekatan terhadap peserta didik, adapun salah satu pendekatan dalam pembelajaran ialah dengan menggunakan strategi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru fiqh MIN 1 Kepahiang beliau mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran fiqih peserta didik lebih cenderung praktek dibanding teori, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah praktek keseharian, seperti sholat berjamaah di sekolah sebelum pulang.”⁸⁸

Selanjutnya Ibu Kiki, S.Pd.I memberikan penjelasan, bahwa dalam melakukan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran fiqih mempunyai jurus-jurus andalan, sehingga membuat siswa termotivasi dan aktif dalam belajar.

Selanjutnya Ibu Kiki, S.Pd.I mengatakan bahwa :

“Masih banyak lagi prinsip-prinsip yang bisa digunakan untuk menerapkan prinsip-prinsip behavioristik. Namun strategi tersebut harus sesuai juga dengan substansi yang diajarkan. Strategi pembelajaran fiqih wajib diterapkan karena fiqih merupakan salah satu pondasi dalam agama”.⁸⁹

⁸⁸ Wawancara Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru fiqih MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 10 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru fiqih MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 10 Juni 2024, pukul 09.10 WIB.

Harapan yang diinginkan oleh Ibu Kiki, S.Pd.I selaku guru fiqh adalah kerja sama antara murid dengan guru, guru memberikan pelajaran yang ada, murid sebagai penampung ilmu yang diberikan, sehingga terciptalah kreatifitas mereka serta keseriusan dan motivasi mereka dalam belajar. Di samping itu juga kolaborasi antara orang tua murid dengan guru serta masyarakat setempat terus terjalin.

Melalui keterangan yang dipaparkan oleh Ibu Kiki, S.Pd.I dapat diambil kesimpulan, dalam suatu pembelajaran diperlukan adanya prinsip, namun perlu di ingat bahwa setiap materi pelajaran maka prinsip-prinsip yang digunakan pun berbeda-beda, seperti halnya mata pelajaran fikih pada umumnya lebih dominan kepada praktek di banding teori.

Demikian halnya di ungkapkan oleh Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran fiqh di kelas IIIA MIN 1 Kepahiang, beliau mengatakan bahwa:

*“Dalam pembelajaran fiqh, prinsip-prinsip yang digunakan bermacam-macam, sesuai materi yang di ajarkan, kadang melakukan diskusi, apabila siswa mulai bosan dengan diskusi, maka siswa diberikan materi pelajaran yang berbeda, kemudian di suruh mencari sendiri (menemukan sendiri). Siswa disuruh mencari materi tersebut dari sumber-sumber terpercaya seperti buku pelajaran, internet dan lain sebagainya”.*⁹⁰

Dalam hal ini, ibu Kiki memberikan salah satu contoh, yaitu berkenaan materi mengkonsumsi sesuatu akan segala boleh (halal) dan larangan (haram) serta minuman yang halal dan haram. Kemudian siswa disuruh mencari sendiri, kenapa umat islam tidak dibolehkan memakan serta meminum yang haram. Dalam hal ini, siswa terlibat aktif dalam pembelajarn fikih, bukan hanya itu siswa juga lebih menyukai pembelajaran di luar ruangan kelas. Untuk mengevaluasi siswa, maka dapat dilihat dengan tingkah laku sehari-hari di sekolah pada sholat dhuha,

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 11 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

maupun sholat dzuhur di sekolah. Ibu Kiki memperhatikan tata cara berwudhu, serta sholatnya siswa, apakah para siswa sudah memahami pelajaran yang diberikan.

Harapan ibu Kiki selaku guru fiqih, dengan adanya pembelajaran fiqih itu maka bisa diamalkan di kehidupan sehari-hari, karena dalam mata pelajaran fiqih terkaandung hukum-hukum yang wajib di taati.

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh pak Rio selaku bidang kurikulum :

*“Prinsip-prinsip itu wajib di lakukan oleh setiap guru terutama guru fiqih. Tidak semua strategi yang dibuat oleh guru di sukai oleh siswa, jadi untuk mengatasi hal tersebut guru bisa menggunakan strategi yang berbeda-beda dan tentunya bervariasi seperti strategi kontekstual dan lain sebagainya, ini merupakan tuntunan kurikulum, strategi itu sangat diperlukan dan kurikulum juga menghendaki hal tersebut. Dan strategi juga harus di sesuaikan dengan perkembangan zaman ”.*⁹¹

Harapan yang diinginkan oleh pak Rio selaku bidang kurikulum yaitu guru harus bisa mengajar serta menggunakan strategi yang sesuai. Kemudian kurikulum yang dibuat pemerintah dapat di jalankan dengan baik. Kemampuan guru fikih dalam melakukan pendekatan untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan, guru jangan hanya terfokus dengan materi yang di ajarkan nya saja, tetapi guru juga harus mampu melakukan pendekatan yang bisa mempengaruhi siswa untuk termotivasi belajar, ini bertujuan agar pengajaran di kelas dapat dilalui dengan baik dan lancar. Karena itu, guru harus mampu membuat siswanya tertarik atau simpati sehingga guru tersebut menjadi guru yang di senangi oleh siswa. Apabila seorang guru telah di senangi oleh siswa, maka apapun yang dipelajari dan diberikan akan dapat merangsang siswa dalam belajar.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Rio, S.Pd.I sebagai selaku bidang kurikulum MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 11 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil interview dengan ibu Kiki, S.Pd.I selaku guru fiqih beliau mengatakan bahwa :

*“Dalam pembelajaran fiqih, kompetensi guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Setiap guru, apalagi guru fiqih dalam melakukan pendekatan untuk mempengaruhi motivasi siswa yaitu dengan mengelola kelas, selain mampu menggunakan strategi yang tepat guru juga mampu mengatur kelas dengan baik sehingga bisa mempengaruhi motivasi belajar pada siswa. Memang pekerjaan mengelola kelas bukanlah hal yang gampang”.*⁹²

Dalam hal ini ibu Kiki memberikan penjelasan bahwa dalam mengelola kelas tersebut guru harus bisa menguasai materi pembelajaran, gaya belajar yang tidak biasa, dan yang tentunya guru juga melihat kesiapan siswa dalam belajar. Apabila guru bisa melakukan pendekatan terhadap siswa maka dapat mempengaruhi semangat dalam belajar khususnya mata pelajaran fiqih.

Dari paparan di atas maka dapat dirumuskan, cara untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pertama guru harus bisa melakukan pendekatan terhadap siswa. Kedua menguasai materi pembelajaran, dan tentunya memiliki gaya belajar yang tidak biasa atau memiliki gaya belajar yang khas.

Di sisi lain juga pak Rio menuturkan bahwa kemampuan guru fiqih dalam melakukan pendekatan terhadap siswa sudah cukup baik untuk mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, ada teknik-teknik yang dibuat oleh guru fiqih seperti :

- a. Memberikan keaktifan kepada siswa.
- b. Melibatkan siswa dengan lingkungan sekitar.
- c. Terampil mengelola kelas.
- d. Menguasai model-model pembelajaran.
- e. Mewujudkan situasi yang memungkinkan siswa untuk belajar.

⁹² Wawancara dengan Ibu Kiki, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 11 Juni 2024, pukul 09.08 WIB.

Hal yang serupa juga di ungkapkan Alba Al Arapa salah satu murid kelas IIIA MIN 1 Kepahiang mengatakan bahwa :

“Sebelum melakukan pembelajaran ibu Kiki memberikan perhatian pada kami (siswa). Seperti, menanyakan kabar siswa, menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa berkenaan materi yang akan di ajarkan. setelah itu, ibu Kiki juga membuat pembelajaran fiqih tidak membosankan. Media yang digunakan oleh ibu Kiki bermacam-macam, ada media gambar serta video. Selain praktek langsung penggunaan media juga sangat penting bagi kami (siswa)”.⁹³

Lebih lanjut lagi Alba menuturkan bahwa ia sangat menyukai pelajaran fiqih. Di karenakan pelajaran fiqih tersebut, ialah mata pelajaran yang mempelajari tentang hukum-hukum islam, ibadah dan lain sebagainya. Dan hal yang di sukai oleh Alba tersebut adalah dengan menggunakan praktek pada saat belajar.

Selaras dengan hal tersebut adapun pendapat dari siswa yang bernama Vherlita, ia mengatakan :

“Dalam pembelajaran fiqih, strategi yang digunakan Ibu Kiki bermacam-macam, sesuai materi yang di ajarkan, kadang melakukan diskusi, apabila siswa mulai bosan dengan diskusi, maka siswa diberikan materi pelajaran yang berbeda, kemudian di suruh mencari sendiri (menemukan sendiri). Kami disuruh mencari materi tersebut dari sumber-sumber terpercaya seperti buku pelajaran, internet dan lain sebagainya”.⁹⁴

Hal yang sama dijelaskan oleh siswa Nayla, ia mengatakan :

*“Dalam pembelajaran fikih kami lebih cenderung praktek dibanding teori, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah praktek keseharian, seperti sholat berjamaah di sekolah sebelum pulang.”*⁹⁵

Dari perolehan wawancara, maka dapat rangkum bahwa untuk memotivasi siswa. Muncul beberapa perihal yang harus diperhatikan seorang guru. Guru bukan saja diwajibkan menguasai materi pelajaran,

⁹³ Wawancara dengan Alba selaku Siswa dari kelas III MIN 1 Kepahiang, pada tanggal pada tanggal 12 Juni 2024, pukul 09.00WIB.

⁹⁴ Wawancara dengan Vherlita selaku Siswa dari kelas III MIN 1 Kepahiang, pada tanggal pada tanggal 12 Juni 2024, pukul 09.35 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Vherlita selaku Siswa dari kelas III MIN 1 Kepahiang, pada tanggal pada tanggal 12 Juni 2024, pukul 10.10WIB.

melainkan juga menguasai metode pembelajaran, bisa mengelola kelas, dan tentunya mempergunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.

3. Penerapan Teori Behavioristik dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Fiqih terhadap hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, khususnya kelas IIIA. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kiki selaku guru Fiqih, menjelaskan bahwa :

*“Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru perlu memahami dan terampil dalam tujuan pembelajaran, karena tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal”.*⁹⁶

Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan guru fiqih terhadap proses pembelajaran di MIN 1 Kepahiang mengenai penerapan prinsip-prinsip behavioristik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Kiki, selaku guru fiqih:

*“Kurikulum yang digunakan di MIN 1 Kepahiang adalah Kurikulum Merdeka. Pada struktur kurikulum ini terdapat dua komponen bidang pengembangan, salah satunya adalah bidang pengembangan pembiasaan yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, metode, materi dan evaluasi, merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.”*⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 13 Juni 2024, pukul 09.00 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 13 Juni 2024, pukul 09.10 WIB.

Berdasarkan pernyataan ibu Kiki mengatakan bahwa dalam penerapan prinsip behavioristik mengikuti kurikulum pendidikan terdapat dua komponen pembelajaran yaitu bidang pengembangan pembiasaan belajar meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Kedua komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan dari ibu Kiki, ada juga pendapat dari salah satu siswa yang bernama Yudika, ia mengatakan:

“Materi yang diberikan oleh ibu Kiki yaitu menceritakan kisah-kisah para Nabi. bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.”⁹⁸

Menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa. Pada tahap ini guru menata lingkungan belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran anak usia dini tentunya harus mempertimbangkan kebutuhan anak seperti pemilihan manfaat, kegunaan, ukuran, warna yang ada di dalam kelas.

Lingkungan kelas (lingkungan belajar) juga penting bagi proses pembelajaran anak karena itu pembelajaran untuk anak sebaiknya memiliki ruangan yang nyaman. kata ibu guru Ibu Kiki :

“Perilaku yang baik jika dibiasakan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat sehingga akan sulit untuk ditinggalkan. Lingkungan dalam hal pembentukan perilaku sangat berpengaruh sekali pada perkembangan anak karena secara tidak langsung lingkungan dapat membentuk sikap, pribadi, dan perilaku anak dengan segala bentuk aktifitasnya.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan ibu guru Kiki dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi pengetahuan awal (*entry behavior*) siswa. Masuk sebagai cara agar pembentukan perilaku itu dilaksanakan secara *continue*

⁹⁸ Wawancara dengan Yudika selaku Siswa dari kelas III MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 12 Juni 2024, pukul 10.45 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 13 Juni 2024, pukul 09.15 WIB.

atau berkelanjutan. Perilaku yang baik jika dibiasakan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat sehingga akan sulit untuk ditinggalkan.

Lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar anak yang dapat memberikan pengaruh baik ataupun buruk. Lingkungan yang kondusif dapat menjadi media dalam pembentukan perilaku yang baik bagi anak. Sebagaimana dengan behavior bahwa tingkah laku merupakan suatu respon terhadap lingkungan yang lalu, sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari. Maka yang terpenting pendidikan harus bisa menyajikan lingkungan itu sebaik-baiknya kepada anak.

Menentukan materi pelajaran, pada tahap ini guru memberikan materi pembelajaran secara optimal untuk membantu anak-anak dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menentukan materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah efektif berdasarkan tingkah laku yang menekankan aspek perasaan, emosi, minat, sikap. Dengan demikian jenis materi yang sesuai untuk ranah efektif cepat memerlukan respon penerimaan, dan penilaian.

Selaras dengan pernyataan diatas Ibu Kiki menerangkan bahwa:

“Materi yang diberika yaitu menceritakan kisah-kisah para Nabi. bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak sekolah dasar.”¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan ibu Kiki selaku guru Fiqih dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 13 Juni 2024, pukul 10.00 WIB.

Memecah materi pelajaran menjadi bagian kecil-kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik, dsb. Pada tahap ini guru memberikan materi yang bagian inti-inti dari materi, guru tidak menjelaskan lebih luas tentang materi yang diberikan. Dalam hal ini Ibu Kiki berpendapat :

“Pembiasaan nilai religius pada peserta didik. Para anak-anak melakukan kegiatan mengenal agama Islam seperti rukun Islam (syahadat, sholat puasa, zakat, haji), rukun iman/akidah (iman kepada Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, kitab Allah, Nabi akhir), al-Qur’an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thayyibah, akhlakul karimah, salam dan sebagainya).”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan ibu Kiki diatas dapat saya ambil kesimpulan penerapan nilai religius pada peserta didik. Para anak-anak melakukan kegiatan mengenal agama Islam seperti rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, haji), rukun iman/akidah (iman kepada Allah, malaikat, Nabi dan Rasul, kitab Allah, Nabi akhir), al-Qur’an (mengaji) dan akhlak (mengucapkan kalimat thayyibah, akhlakul karimah, salam dan sebagainya), tidak melebar pembahasan tentang agama.

Dari beberapa wawancara dengan Ibu Kiki, S. Pd.I selaku guru fiqh di MIN 1 Kepahiang dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqh di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

C. Pembahasan

Motivasi memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, penting untuk memahami motivasi belajar siswa guna menjaga dan meningkatkan semangat belajar mereka. Sementara bagi siswa, motivasi belajar dapat menginspirasi semangat belajar, mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Herlina, S.Pd.I sebagai guru Fiqh MIN 1 Kepahiang, pada tanggal 13 Juni 2024, pukul 10.05 WIB.

dengan senang hati terlibat dalam aktivitas belajar karena didorong oleh motivasi.¹⁰²

Motivasi juga bisa diartikan sebagai pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas, yang tidak hanya berasal dari faktor eksternal. Dengan kata lain, motivasi adalah tindakan yang timbul baik dari dalam diri individu maupun pengaruh dari luar untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menyampaikan:¹⁰³

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Umar bin Khaththab ra., mengatakan: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: 'Sungguh amal itu bergantung kepada niat (motivasi). Dan sungguh setiap manusia akan mendapatkan disesuaikan kepada apa yang menjadi niatnya. Maka, siapa saja yang pindahnya dikarenakan Allah juga Rasul, maka pahala hijrah akan didapatkannya. Serta siapa saja yang hijrah berniat dalam kepentingan duniawi yang dihendakinya ataupun disebabkan seseorang wanita yang akan dinikahi, maka hijrahnya sesuai yang diinginkannya" (HR. Al-Bukhori dan Muslim, Shahih)."

Kita sebagai seorang pendidik harus menjadi motivator bagi peserta didik dalam menuntut ilmu yaitu dengan selalu memberi semangat kepada mereka untuk menuntut ilmu sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَسْبَابَهَا رِضًا لِمَطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَعْفِفُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ، وَالْحَيَّاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ

Artinya: "Sesungguhnya malaikat memendekkan sayap mereka untuk Ridha kepada penuntut ilmu. Orang yang memiliki ilmu diminta ampunannya dari penghuni langit serta bumi, juga ikan yang ada di laut."(HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

¹⁰² Jainiyah Jainiyah And Others, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1304–9.

¹⁰³ Virda Yana, Mulia Dani, And Eko Purnomo, 'Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.3 (2022), 369.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Motivasi adalah pendorong internal yang memotivasi individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Hal ini dapat berasal dari dorongan internal individu atau pengaruh dari faktor eksternal. Dalam konteks agama, seperti yang disampaikan dalam hadits Rasulullah SAW, pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan, termasuk dalam menuntut ilmu, menegaskan bahwa motivasi yang tulus memberikan dampak pada balasan dan hasil dari tindakan tersebut. Sebagai pendidik, memiliki peran sebagai motivator untuk mendorong peserta didik mengejar ilmu dengan niat yang baik, mengingat keutamaan yang diberikan oleh agama terhadap penuntut ilmu.

Guru harus selalu memperhatikan terhadap setiap tingkah laku dalam belajar Peserta didik di sekolah, memodifikasi tingkah laku Peserta didik dalam belajar dengan memberikan *Reward* atau *Punishment*, sebagai *reinforcement* (penguatan) positif dan negatif, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku siswa, maka teori behavioristik akan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran. Pendapat lain dari Desmita, dalam teori behavioristik adalah teori pembelajaran dengan memfokuskan pada perubahan tingkah laku siswa. Teori ini erat kaitannya dengan psikologi manusia dalam memunculkan perubahan perilaku setelah melalui tahapan belajar. Berkaitan dengan prinsip stimulus, hal ini bisa dipakai sebagai alat untuk memunculkan respon minat siswa. Minat merupakan hal yang abstrak, namun ciri-ciri seorang siswa yang memiliki minat dapat kita lihat dari bagaimana ia merespon terhadap pembelajaran yang dilakukan, seperti konsentrasi, memperhatikan dengan seksama, penuh keingintahuan, senang mengikuti, dan sebagainya.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran fiqih, guru terus berupaya untuk meningkatkan kemampuannya di hadapan siswa serta memiliki kompetensi. Untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru fikih, pihak madrasah terus berupaya dan terus mengaktifkan kelompok-kelompok belajar guna untuk mendalami mata pelajaran yang di

ampuh oleh guru tersebut. Guru juga ikut serta mengikuti pelatihan-pelatihan.

Menurut Amna Emda Motivasi adalah faktor utama yang mendorong siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi *instrinsik* (yang berasal dari dalam diri siswa dan mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar) dan motivasi *ekstrinsik* (yang berasal dari luar individu siswa dan mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar). Kehadiran atau ketiadaan motivasi belajar memiliki dampak signifikan pada tingkat keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar dapat dicapai ketika siswa memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar.¹⁰⁴ Motivasi memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, penting untuk memahami motivasi belajar siswa guna menjaga dan meningkatkan semangat belajar mereka. Sementara bagi siswa, motivasi belajar dapat menginspirasi semangat belajar, mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat dengan senang hati terlibat dalam aktivitas belajar karena didorong oleh motivasi.¹⁰⁵

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia pasti akan ada balasannya. Sama halnya dengan *Reward and Punishment* yang diterapkan di sekolah, *Reward* sebagai hadiah atas perbuatan baik siswa sedangkan *Punishment* sebagai hukuman atas perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Quran Surat An Nahl (16):97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : "Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan

¹⁰⁴ Amna Emda, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172.

¹⁰⁵ Jainiyah Jainiyah And Others, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1304–9.

yang baik421) dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Melalui paparan yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendekatan terhadap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi dalam belajar, dan rasa bosan pun tidak mudah muncul pada diri siswa. Dalam melakukan pendekatan terhadap siswa maka diperlukan metode. Metode dengan strategi berbeda. Upaya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan strategi adalah rencana yang sudah di tetapkan seperti kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, sarana penunjang belajar dan sebagainya.

Dalam hal ini ibu Herlina menuturkan bahwa untuk melakukan pendekatan terhadap siswa, kesiapan siswa merupakan hal pertama dalam belajar. Selain itu juga, sebelum melakukan strategi pembelajaran ibu kholida melakukan beberapa metode pembelajaran seperti :

a. Metode Ceramah

Metode ini dilakukan oleh ibu kholida untuk mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, sebelum melakukan pembelajaran ibu kholida memberikan ceramah mengenai materi yang di ajarkan. apa kegunaan materi tersebut, serta tujuan mempelajarinya.

b. Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang sistem pembelajarannya dalam pola persoalan yang harus dijawab, baik itu pertanyaan dari guru ke murid dan begitu juga sebaliknya. Ibu kholida juga memberikan penjelasan bahwa, selain dari metode tersebut, penggunaan media juga perlu dilakukan. Perangkat pembelajaran juga sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ibu Herlina memberikan contoh, materi fikih kelas III ada materi haji dan umroh, jadi di sinilah kegunaan media tersebut. Ibu Herlina melanjutkan bahwa, penggunaan media pembelajaran otomatis akan membuat siswa termotivasi dalam belajar. Media yang digunakan bermacam-macam, disesuaikan dengan materi yang di ajarkan.

Membahas mengenai behavioristik, adapun penjelasan dari salah satu pakar ahli yaitu Irfan menyatakan bahwa behaviorisme adalah teori yang memahami perilaku verbal dan non-verbal peserta didik melalui observasi langsung menggunakan metode pembiasaan dan pengalaman. Pandangan ini menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan hanya karena mempelajari aspek mental manusia.¹⁰⁶

Mularsih juga menyatakan bahwa manusia dianggap sebagai subjek ilmiah karena perilaku manusia dapat diukur, diamati, dan diuji secara objektif menggunakan metode empiris, seperti observasi, kondisional, uji coba, dan laporan verbal. Konsep ini juga mencerminkan betapa pentingnya perilaku siswa dalam konteks pendidikan, di mana pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Mularsih juga meyakini bahwa melalui *proses conditioning* dalam pembelajaran, siswa akan mengembangkan sifat-sifat tertentu.¹⁰⁷

Tokoh-tokoh penting lainnya dalam teori belajar behaviorisme secara teoritis meliputi Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, Guthrie, B.F Skinner, Edwin Guthrie, dan Clark Hull. Pembelajaran behavioristik umumnya mengkaji peran kejadian eksternal sebagai pemicu perubahan dalam sikap dan perilaku yang dapat diamati. Teori behavioristik juga mengandung beberapa prinsip, termasuk: (1) reinforcement dan punishment; (2) primary dan secondary reinforcement; (3) schedules of reinforcement; (4) contingency management; (5) stimulus control in operant learning; (6) the elimination of responses.¹⁰⁸

Kendala dan solusi guru fikh dalam memotivasi belajar siswa melalui penerapan prinsip-prinsip Behavioristik ini terdapat beberapa kendala atau pun penyebab yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

¹⁰⁶ A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, 'Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)', *Researchgate*, February, 2019, 0–32 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>>.

¹⁰⁷ Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2017).

¹⁰⁸ Yohana Febriana Tabun, Kadek, *Teori Pembelajaran*, ed. by Ahmad Zaki (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022) <<https://books.google.co.id/books?id=U6ZeEAAAQBAJ>>.

Adapun kendala yang menghambat prosedur pembelajaran yaitu intern dan ekster. Internal tentunya dari dalam diri siswa, seperti kurang pedulinya siswa terhadap pelajaran yang di berikan oleh guru, rasa malas yang terdapat pada diri siswa, dan kadang-kadang siswa mengantuk pada saat pembelajaran. Adapun faktor eksternalnya yaitu pembelajaran yang kurang kondusif.

Ibu Herlina memberikan penjelasan mengenai solusi terhadap anak didik yang yang tidak mau mengikuti pelajaran fiqih. Bagi siswa yang nakal atau bandel maka ibu Herlina memberikan hukuman yang mendidik, memberikan pujian yang positif, menyuruhnya diam, dan bisa juga menegurnya dengan sopan.

Tidak hanya itu, guru juga memberikan nilai yang bagus kepada siswa supaya motivasi itu terus tumubuh dalam diri siswa dan di harapkan motivasinya terus meningkat. Namun apabila siswa tersebut tidak bisa berubah maka wali kelas serta guru yang lain akan konsultasi(berdiskusi) kepada oang tua murid.

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori *behavioristik*.¹⁰⁹ Menurut Menurut Ramayulis, "*Reward* adalah hadiah yang diberikan atas perbuatan perbuatan/hal-hal yang baik yang telah dilakukan."¹¹⁰ *Reward* memiliki arti sebagai ganjaran, hadiah, atau penghargaan. Dalam bahasa Arab, istilah untuk *Reward* adalah "tsawab". Menurut penjelasan Maunah, kata "tsawab" juga dapat berarti pahala, upah, atau balasan. Secara konsisten, dalam Al-Qur'an, kata "tsawab" sering digunakan dan selalu diterjemahkan sebagai balasan yang baik.¹¹¹

Pembahasan Setelah melakukan observasi kelapangan secara langsung tepatnya di MIN 1 Kepahiang dari catatan lapangan, ada beberapa yang perlu di jelaskan. Pertama, setiap guru harus menggunakan strategi

¹⁰⁹ Aiman Fikri, '*Reward* Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan (Implementasi *Reward* Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1.1 (2021), 1–16.

¹¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

¹¹¹ Iffa Qorri Aina, 'Hubungan Pemberian *Reward* Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Mit Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017), 1–13.

pembelajaran yang memadai banyak strategi yang bisa di gunakan daam pembelajaran seperti strategi ekspositori, inkuiri dan sebagainya. Kedua, pendekatan yang digunakan oleh guru terhadap siswa yaitu dengan mengaplikasikan beragam metode, seperti mempergunakan metod ceramah, metode diskusi, serta metode tanya jawab. Penggunaan media, seperti audio, visual dan audio visual. Pengelolaan kelas yang baik, seperti menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, memberikan keaktifan kepada siswa, melibatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Strategi yang di gunakan oleh guru di MIN 01 Kepahiang Kecamatan Tebat Karai cukup bervariasi, dalam proses pembelajaran tidak hanya menjelaskan materi yang diajarkan melainkan guru juga memberikan rangsangan atau dorongan (motivasi) terhadap siswa.

Motivasi berasal dari kata motif yang dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif adalah keadaan di dalam pribadi orang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas. Jadi motivasi adalah penggerak tingkah laku kearah suatu tujuan dengan didasari adanya suatu kebutuhan.¹¹² Bahkan motif dapatdiartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan).

Menurut Harbeng Masni Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.¹¹³ Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.

¹¹² Ema Daayah And Yulinar Yulinar, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris', *Jurnal Serambi Ilmu*, 30.2 (2018), 196.

¹¹³ Harbeng Masni, 'Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa', *Dikdaya*, 5.1 (2015), 34-45.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, sesuai yang diharapkan karena penerapan ini mengikuti kurikulum pendidikan terdapat dua komponen pembelajaran yaitu bidang pengembangan pembiasaan belajar meliputi moral, nilai- nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian. Kedua komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi.

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi Peserta didik. Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Menurut Sardiman AM yang dikutip oleh Icha Febyanita dkk, motivasi dalam belajar memiliki tiga fungsi utama:¹¹⁴

- 1) Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, mendorong manusia untuk berbuat. Dalam konteks ini, motivasi berperan sebagai motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, mengarahkan ke tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi memberikan arah dan mengarahkan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan-perbuatan yang sejalan untuk mencapai tujuan, sambil mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak memberikan manfaat bagi pencapaian tujuan tersebut. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang berharap lulus ujian tentu akan fokus

¹¹⁴ Icha Febyanita And Dyah Ayu Pramoda Wardhani, 'Pengembangan Media Puzzle Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.6 (2020), 1205–10.

pada kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu untuk bermain kartu atau membaca komik karena hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan mencapai kelulusan.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah:¹¹⁵

1) Memberi angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah

Hadiah adalah salah satu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.

¹¹⁵ Sazkia Aprilia Sari, Suci Perwita And Khalifatussadiyah, 'Penggunaan Metode Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd', *Ejoes (Educational Journal Of Elementary School)*, 1.1 (2020), 19–24.

3) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi”, “selamat sang juara baru”, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru. Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

4) Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng, geleng kepala, menaikkan tangan dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang memberikan umpan balik dari anak didik.

9) Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Tidak hanya dalam bentuk tugas kelompok, tetapi dapat juga dalam bentuk tugas perorangan.

10) Memberi ulangan

Ulangan adalah salah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan ini, sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai di mana dan sejauh mana hasil pengajaran yang telah dilakukannya (evaluasi proses) dan sampai sejauh

mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu (evaluasi produk).

11) Mengetahui hasil

Ingin mengetahui adalah suatu sifat yang sudah melekat di dalam diri setiap orang. Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apa pun agar keinginannya itu menjadi kenyataan atau terwujud. Jarak dan waktu, tenaga maupun materi tidak menjadi soal, yang penting hal-hal yang belum diketahuinya dapat dilihat secara langsung. Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Setiap tugas yang telah diselesaikan oleh anak didik dan telah diberi angka (nilai) sebaiknya, guru bagikan kepada setiap anak didik agar mereka dapat mengetahui prestasi kerjanya. Kebenaran kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat dipertahankan, sedangkan kesalahan kerja yang dilakukan oleh anak didik dapat diperbaiki di masa mendatang.

12) Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. hukuman dimaksudkan di sini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, atau apa saja yang sifatnya mendidik.¹¹⁶

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, ada 3 prinsip yaitu :

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), H. 149-157

1) Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif:¹¹⁷

- a. Perhatian harus dipusatkan kepada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi.
- b. Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dari konsep sangatlah penting.
- c. Saat pemecahan masalah, para siswa harus dibantu untuk mendefinisikan, membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah.

2) Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan, minat dan sikap. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan seorang sangat dipengaruhi oleh orang yang dijadikannya panutan. Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif yaitu:

- a. Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif.
- b. Hal bagaimana para pelajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif.
- c. Suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat, nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan.

¹¹⁷ Muis, Andi Abdul. 2013. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. Jurnal Istiqra', Vol.1 NO.1. h.33

- d. Sikap dan nilai sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan hasil dari belajar langsung.
- e. Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.
- f. Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- g. Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Pelajar yang memiliki kesehatan mental yang baik akan dapat belajar lebih mudah daripada yang memiliki masalah.
- h. Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas.
- i. Pelajar dapat dibantu agar lebih matang dengan cara membantu mereka mengenal dan memahami sikap, peranan dan emosi. Penghargaan terhadap sikap, perasaan dan frustrasi sangat perlu untuk membantu pelajar memperoleh pengertian diri dan kematangannya.

3) Prinsip Proses Belajar Psikomotor

Pembelajaran psikomotor atau pembelajaran untuk keterampilan motoris sangat perlu karena keterampilan motoris itu lebih dari sekedar soal otot. Karena ia merupakan komponen dari prosedur yang meliputi pilihan gerakan secara keseluruhan, prosedur suatu keterampilan inteleg, mengingat ia merupakan gabungan dari kaidah-kaidah yang kompleks. Contohnya pertamanya anak-anak tidak belajar menulis huruf E tetapi hanya melihat huruf E tersebut, kemudian berlatih membuat gerakan-gerakan sembarangan dengan potlod, betapapun mereka harus memperoleh hal rutin eksekutif yang mengatur coretan-coretan potlod individual dalam vertikal dan horizontal sehingga dapat membentuk huruf gedrik E.¹¹⁸

¹¹⁸ Khadijah. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media. h.73

Berkenaan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
- b. Perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak beraturan.
- c. Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
- d. Melalui bermain dan aktivitas nonformal para pelajar akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik.
- e. Dengan kematangan fisik dan mental kemampuan pelajar untuk memadukan dan memperhalus gerakannya akan lebih dapat diperkuat.
- f. Faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu.
- g. Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif pelajar dapat menambah efisiensi belajar psikomotor.
- h. Latihan yang cukup yang diberi dalam rentang waktu tertentu dapat membantu proses belajar psikomotor.
- i. Tugas-tugas psikomotor yang terlalu sukar bagi pelajar dapat menimbulkan frustrasi (keputusasaan) dan kelelahan yang lebih cepat.

Dari beberapa yang telah dijelaskan dan diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dijelaskan mengenai penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam pembelajaran fiqih, guru terus berupaya untuk meningkatkan kemampuannya di hadapan siswa serta memiliki kompetensi. Untuk meningkatkan kompetensi guru khususnya guru fikih, pihak madrasah terus berupaya dan terus mengaktifkan kelompok-kelompok belajar guna untuk mendalami mata pelajaran yang di ampuh oleh guru tersebut. Guru juga ikut serta mengikuti pelatihan-pelatihan. Melalui paparan yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendekatan terhadap peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi dalam belajar, dan rasa bosan pun tidak mudah muncul pada diri siswa. Dalam melakukan pendekatan terhadap siswa maka diperlukan metode. Metode dengan strategi berbeda. Upaya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan strategi adalah rencana yang sudah di tetapkan seperti kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran, sarana penunjang belajar dan sebagainya.
2. Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa hasil dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih di MIN 01 Nanti Agung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, sesuai yang diharapkan karena penerapan ini mengikuti kurikulum pendidikan terdapat dua komponen pembelajaran yaitu bidang pengembangan pembiasaan belajar meliputi moral, nilai- nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian.

Kedua komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, metode, materi, dan evaluasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Lebih mengusahakan fasilitas yang dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.
 - b. Hendaknya mendorong dan memotivasi guru untuk selalu berusaha mengembangkan model dan metode pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk aktif dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.
2. Bagi Guru Fiqih
 - a. Hendaknya guru selalu meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan dan menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.
 - b. Kepada guru yang belum menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang tentunya disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didiknya.
 - c. Kerjasama guru dan siswa selama proses pembelajaran harus diperhatikan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran.
3. Bagi peserta didik
 - a. Hendaknya dapat bekerjasama dalam arti yang positif, baik dengan guru maupun dengan peserta didik lain dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Peserta didik hendaknya mampu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dimana hal ini pada akhirnya akan sangat bermanfaat bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Febru. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M Iqbal Akbar Asfar, and Mercy F Halamury, 'Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism)', *Researchgate*, February, 2019, 0–32 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>>
- Aina, Iffa Qorri, 'Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017', *Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2017), 1–13
- Akmal, Saiful, Evi Susanti, 'ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH ACEH SINGKIL', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19.2 (2019), 159–77
- Ali, Muh., 'Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Yang Mendidik Di Smk Negeri 1 Palu' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU, 2021)
- Amiruddin, May Sarah, Dinda, Annisa Indah Vika, Nurkhadzah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, Febri Elsa Manora Simamora, and Histori Naskah, 'Pengaruh Pemberian *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.1 (2022), 210–19
- Arianty, Arianty, and Sri Watini, 'Implementasi "Reward Asyik" Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B Di TK Yapis II Baiturrahman', *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.3 (2022), 939–44
- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1983)
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Dauyah, Ema, and Yulinar Yulinar, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris', *Jurnal Serambi Ilmu*, 30.2 (2018), 196
- Dr. Ahmad Susanto, M P, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Kencana, 2018)
- Emda, Amna, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 5.2 (2018), 172
- Ernata, Yusvidha, 'Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar',

Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD), 5.2 (2017), 781

Faidy, Ahmad Bahril, and I Made Arsana, 'Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMANegeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2 (2014), 454–68

Febyanita, Icha, and Dyah Ayu Pramoda Wardhani, 'Pengembangan Media Puzzle Materi Siklus Air Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1.6 (2020), 1205–10

Festiawan, Rifqi, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17

Fikri, Aiman, 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)', *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1.1 (2021), 1–16

Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin, 'Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa', *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh*, 2.3 (2014), 192–202

Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, ed. by Yovita Hardiwati (Jakarta: Grasindo, 2002)

Halim Purnomo dan Husnul Khitimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, 2012

H. B. Uno & S. Koni. (2012). *Assesment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamidatun Nihayah, M Romadlon Habibullah, 'Punishment Menurut Pemikiran Ibnu Shahnun Dalam Pendidikan Modern', *Al Ulya*, 3.1 (2018), 81–96

INDONESIA, PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK, and NOMOR 2 TAHUN 2008, 'Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah', 2008, 282

Ismet Basuki & Hariyanto. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda

Jainiyah, Jainiyah, Fuad Fahrudin, Ismiasih Ismiasih, and Mariyah Ulfah, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.6 (2023), 1304–9

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia* (Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Latip, A, *Ushul Fiqih Dan Kaedah Ekonomi Syariah* (Merdeka Kreasi Group, 2022)
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Masni, Harbeng, 'Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa', *Dikdaya*, 5.1 (2015), 34–45
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis* (SAGE Publications, 2014)
- Moleong, L J, and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989)
- Mularsih, *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: PT Rajagrafindo persada, 2017)
- Muis, Andi Abdul. 2013. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Istiqra`*, Vol.1 NO.1.
- Noor, Tajuddin, 'Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf', *Universitas Singaperbangsa Karawang*, 20, 2018, 123–44
- Pettasolong, Najamudin, 'Implementasi Budaya Kompetisi Melalui Pemberian Reward and Punishment Dalam Pembelajaran', *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 38–52
- Prasetyo, Atik Heru, Singgih Adi Prasetyo, and Ferina Agustini, 'Analisis Dampak Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2.3 (2019), 402
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), 1707–15
- Prof. DR. H. Wina Sanjaya, M P, *Penelitian Tindakan Kelas* (Prenada Media, 2016)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Rohmat, Abdul, 'Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MA Islamiyah Ciputat' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Jakarta, 2017)

- Rustam, Wanti, and Amalia Rizki Pautina, 'Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2.2 (2021), 198–219
- Said, Colle, 'Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5', *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13.1 (2016), 91
- Sari, Suci Perwita, Sazkia Aprilia, and Khalifatussadiyah, 'Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd', *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1.1 (2020), 19–24
- Schaefer, Charles, and Raden Sirait, Turman, *Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1994)
- Siyoto, S, and M A Sodik, *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D' (Bandung: Alfabeta, 2019), p. 62
- Supriani, Yuli, and Opan Arifudin, 'Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran', 1.1 (2020), 1–10
- Syarifudin, P.D.H.A., *Ushul Fiqih Jilid I*, Ushul Fiqih (Logos Wacana Ilmu, 2014)
- Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019, LIII
- Uno, H B, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021)
- UUD RI No. 14 Tahun 2005, 'Tentang Guru Dan Dosen', *Pemerintah Indonesia*, March, 2005, 25–27
- Wahyuningsih, E S, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2020)
- Yana, Virda, Mulia Dani, and Eko Purnomo, 'Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.3 (2022), 369
- Yanti, R, R Raharjo, I Rosyidin, L Suhirman, A F Djollong, A K Adisaputra, and others, *ILMU PENDIDIKAN: Panduan Komprehensif Untuk Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)

Yohana Febriana Tabun, Kadek, dkk, *Teori Pembelajaran*, ed. by Ahmad Zaki (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022)

Yuniarto, Bambang, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, and Muhammad Azka Maulana, 'Analisis Dampak Reward Dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial Dan Pendidikan Islam', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.4 (2022), 5708–19.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No 1 Kotak Pos 108 (0132) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 38119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: pascasarjana.iaincurup@gmail.com

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 014 /In.34/PCS/PP.00.9/01/2024

KEPUTUSAN

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA (S2) INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang

Mengingat

- Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.11/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
 - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
 - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 1195/In.34/R/Kp.07.05/09/2023 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

Menetapkan

Pertama

Saudara: MEMUTUSKAN:

- Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP 19740921 200003 1 003
- Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons NIP 19821002 200604 2 002

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Bram Kumbara
NIM : 22871005
JUDUL TESIS : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik dalam Memotivasi Siswa pada Pembelajaran Fiqh di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Kedua

Ketiga

Keempat

Kelima

Keenam

Ketujuh

- Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, 10 Januari 2024
Direktur,

Hamengkubuwono

Tembusan

- Rektor IAIN Curup;
- Wakil Rektor IAIN Curup;
- Keputusan TU Pascasarjana IAIN Curup;
- Kepala Perpustakaan IAIN Curup;
- Pembimbing I dan II;
- Mahasiswa yang bersangkutan;
- Arsip Pascasarjana IAIN Curup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHIANG
Jalan Lintas Kepahiang-Curup Komplek Perkantoran Desa Keladak Kepahiang 39172
Telepon (0732) 393007, Faksimili (0732) 393007
website: www.kemendagri.go.id

Nomor : B-1857/Kk.07.08.2/05/2024
Sifat : Biasa
Lamp. :
Hal. : Izin Penelitian

17 Mei 2024

Yth.
Direktur Program Pasca Sarjana
Institut Agama Islam Negeri Curup

Menindak lanjuti Surat Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 539/In.34/PCS/PP.00.9/05/2024 tanggal 17 Mei 2024 perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Kepada :

Nama : Bram Kumbara
NIM : 22871005
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang
Waktu Penelitian : 17 Mei s.d 17 November 2024
Lokasi Penelitian : MIN 01 Kepahiang

Berikut kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Demikian disampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala



ALBAHRI

Tembusan:
1. Ka. Kankemenag Kab. Kepahiang
2. Ka. Kamwil Kemenag Prov. Bengkulu



Dokumen ini telah diarsipkan secara elektronik
Telepon : 0677Vz



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEPAHIANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KEPAHIANG

Raya Sengkang Desa Nanti Agung Kec. Tebat Karai Kab. Kepahiang Email: mimantiagung@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : B-711/MI.07.25/KP/01.26/06/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kepahiang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Bram Kumbara**
NIM : 22871005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Nama tersebut di atas adalah benar-benar telah melaksanakan Kegiatan Observasi dengan judul "Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih" di MIN 1 Kepahiang Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 26 Juni 2024
Kepala Madrasah

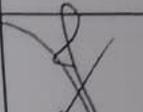
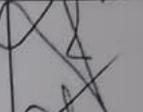


Husni Tamsil, S.Pd.I
NIP.196910252006041014

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING I

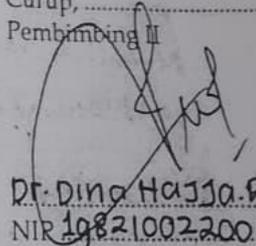
HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
21-Oktober-24 Senin.	Bimbingan Bab 1-s. Revisi Abstrak. Hasil.	+
4-Desember-24 Rabu.	Revisi Hasil	+

BUKTI BIMBINGAN MAHASISWA
DENGAN PEMBIMBING II

HARI/TANGGAL	HASIL BIMBINGAN/ SARAN-SARAN	PARAF
14 / 2024 3 Kamis.	Perbaiki Bab 2	
17 / 2024 3	Hasil dari rumusan Masalah.	
2 / 2024. 9	Mendefinisikan tentang implementasi Reward.	
26 / 2024 8 Senin.	di pergelar wawancara dengan guru wali.	
3 / 2024 9	Bimbingan Bab 4-5.	
5 / 2025. 03	Revisi Abstrak.	
11 / 2025 3	Perlihatkan tabel Tanggah persefuguan sebenarnya.	

8.			
9.			
10.			

Curup,
Pembimbing II



Dr. Dina Hajja R.M. Pd. Kons
NIR 198210022006012002

Pernyataan Akhir :

.....
.....
.....
.....

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Judul : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Lokasi : MIN 01 Kepahiang

No.	Fokus	Sub Fokus	Deskriptor	Item Pertanyaan		
				Guru Fiqih	Wali Kelas	Siswa
1.	Prinsip Behavioristik	Reward	Penguatan positif yang bersumber dari teori <i>behavioristik</i> .	1,2,3	1,2,13,17	3,4,5
		Punishment	Tindakan hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah mereka melakukan perilaku negatif	9, 10, 11	3,4,5,6,7, 8,9	1,2
		Tingkah Laku	Respon positif yang diberikan guru kepada siswa	12, 13, 14	10, 11, 12	6,7,8
2.	Memotivasi Siswa	Sikap Belajar	Perasaan siswa terhadap guru, tujuan, materi dan tugas-tugas	15, 16, 17	14	9, 10
		Nilai	Sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai	4,5,6,7,8,	15, 16	11, 12

PENILAIAN OBSERVASI TERHADAP PRINSIP BEHAVIORISTIK

No.	Fokus	Sub Fokus	Indikator	Nilai	
				Verbal	Non Verbal
1.	Prinsip Behavioristik	Reward	Permasalahan		
		Punishment	Evaluasi		
		Tingkah Laku	Psikomotorik		

PENILAIAN OBSERVASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR

No.	Fokus	Indikator	Nilai				
			SB	B	C	TB	TBS
2.	Memotivasi Siswa	Sikap Belajar					
		Interprestasi Belajar					

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Informan : Guru Fiqih

Tanggal dan Waktu :

Lokasi : MIN 01 Kepahiang

1. Bagaimana pendapat Ibu terkait prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
2. Bagaimana sikap Ibu dalam menghadapi sikap siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
3. Bagaimana pendapat atau tanggapan wali murid terkait motivasi masing-masing peserta didik?
4. Sudah berapa lama sekolah ini melaksanakan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
5. Apa yang Ibu ketahui tentang prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
6. Apa tujuan dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
7. Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
8. Jika pernah mengikuti pelatihan, Apa saja yang Ibu dapatkan setelah mengikuti pelatihan mengenai penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?

9. Bagaimana pelaksanaan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini?
10. Apa saja strategi Ibu dalam mempersiapkan untuk melaksanakan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
11. Selama menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini, apakah terdapat monitoring dari pihak sekolah?
12. Bagaimana proses berjalannya penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
13. Bagaimana persiapan guru lain dalam mengimplementasikan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
14. Bagaimana sistem pelaksanaan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pengimplementasian prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
16. Apa saja hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini?
17. Apa Faktor Pendukung dan penghambat proses penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Informan : Wali Kelas

Tanggal dan Waktu :

Lokasi : MIN 01 Kepahiang

1. Bagaimana pendapat Ibu terkait prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
2. Bagaimana sikap Ibu dalam menghadapi sikap siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
3. Bagaimana pendapat atau tanggapan wali murid terkait motivasi masing-masing peserta didik?
4. Sudah berapa lama sekolah ini melaksanakan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
5. Apa yang Ibu ketahui tentang prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
6. Apa tujuan dari penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
7. Apakah Ibu pernah mengikuti pelatihan tentang penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
8. Jika pernah mengikuti pelatihan, Apa saja yang Ibu dapatkan setelah mengikuti pelatihan mengenai penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?

9. Bagaimana pelaksanaan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini?
10. Apa saja strategi Ibu dalam mempersiapkan untuk melaksanakan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
11. Selama menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini, apakah terdapat monitoring dari pihak sekolah?
12. Bagaimana proses berjalannya penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
13. Bagaimana persiapan guru lain dalam mengimplementasikan penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
14. Bagaimana sistem pelaksanaan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
15. Hal apa yang perlu di evaluasi dalam pengimplementasian prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?
16. Apa saja hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih ini?
17. Apa Faktor Pendukung dan penghambat proses penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam memotivasi siswa pada pembelajaran fiqih?

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Penerapan Prinsip-Prinsip Behavioristik Dalam Memotivasi Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MIN 01 Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Informan : Siswa

Tanggal dan Waktu :

Lokasi : MIN 01 Kepahiang

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran Fiqih di kelas?
2. Apakah kamu mudah memahami penjelasan dari Bapak atau Ibu guru mengenai materi pembelajaran Fiqih?
3. Apakah kamu memperhatikan saat Bapak atau Ibu guru menjelaskan materi?
4. Apakah kamu bertanya kepada Bapak atau Ibu guru jika tidak memahami materi yang diajarkan?
5. Apakah setelah mempelajari materi yang diajarkan, kamu termotivasi mempraktekan apa yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari?
6. Apakah kamu sering bosan dalam mengikuti pembelajaran Fiqih di kelas?
7. Jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat, apakah kamu mendengarkan?
8. Apakah kamu berani menjawab pertanyaan dari Bapak atau Ibu guru?
9. Apakah kamu bersemangat belajar Fiqih?
10. Apakah kamu suka bicara sendiri ketika Bapak atau Ibu guru sedang menerangkan?
11. Jika diberi tugas oleh Bapak atau Ibu guru, apakah kamu mengerjakannya?
12. Apa manfaat yang kamu dapatkan setelah belajar Fiqih?

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Satuan Pendidikan : MIN 01 Kepahiang
 Mata Pelajaran/Tema : Fikih
 Kelas/Semester : III/Ganjil
 Materi Pokok : Ketentuan Puasa Ramadhan
 Alokasi Waktu : 2 JP X 35 Menit

<p>A. Tujuan Pembelajaran</p> <p>1. Melalui kegiatan pengamatan, siswa dapat memahami ketentuan Puasa Ramadhan dengan benar.</p> <p>2. Melalui kegiatan praktik, siswa dapat mempraktikkan tata cara Puasa Ramadhan dengan tepat.</p>	<p>G. Kegiatan Pembelajaran</p> <p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Salam dan do'a</p> <p>b. Apersepsi</p> <p>c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</p>
<p>B. Kompetensi Dasar</p> <p>3.1 Memahami ketentuan Puasa Ramadhan</p> <p>4.1 Mempraktikkan tata cara Puasa Ramadhan</p>	<p>2. Inti</p> <p>a. Siswa mengamati penjelasan Puasa Ramadhan.</p> <p>b. Siswa diberikan kesempatan membuat pertanyaan sesuai gambar atau menanggapi.</p>
<p>C. Indikator</p> <p>3.1.1 Menjelaskan ketentuan Puasa Ramadhan</p> <p>3.1.2 Menyebutkan jenis Puasa Ramadhan</p> <p>3.1.3 Menyebutkan hikmah Puasa Ramadhan</p> <p>4.1.1 Menceritakan pengalaman Puasa Ramadhan rawatib</p> <p>4.1.2 Mempraktikkan Puasa Ramadhan</p>	<p>c. Siswa membaca tentang Puasa Ramadhan.</p> <p>d. Siswa membaca tentang ketentuan Puasa Ramadhan.</p> <p>e. Siswa membaca tentang niat Puasa Ramadhan.</p> <p>f. Siswa bersama melafalkan niat Puasa Ramadhan.</p>
<p>D. Materi Esensi</p> <p>Ketentuan Puasa Ramadhan</p>	<p>g. Siswa bersama mempraktikkan Puasa Ramadhan melalui bimbingan</p>

<p>E. Metode</p> <p>Simulasi, percobaan, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan ceramah.</p>	<p>guru.</p> <p>h. Siswa membaca tentang hikmah Puasa Ramadhan.</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Guru dan siswa menyimpulkan materi bersama.</p> <p>b. Guru dan siswa melakukan refleksi, penugasan dan menyampaikan materi berikutnya.</p> <p>c. Doa penutup dan salam.</p>
<p>F. Media/Sumber Belajar</p> <p>1. Buku Siswa Fikih Kelas III. (Hal. 1-15) unduh di kamimadrasah.blogspot.com</p> <p>2. Benda-benda yang ada di sekitar sekolah.</p>	<p>H. Penilaian</p> <p>1. Spiritual: pengamatan, observasi, jurnal</p> <p>2. Sosial: pengamatan, observasi, jurnal</p> <p>3. Pengetahuan: tulis, lisan</p> <p>4. Keterampilan: produk, kinerja, portofolio</p>

Diketahui
Kepala MIN 1 Kepahiang

Husni Tamsil, S. Pd. I
NIP. 196910252006041014

Kepahiang, 2024
Guru kelas

Kiki.S
NIP.-

Dokumentasi Lembar Penilaian Siswa

BULAN :20..... TAHUN AJARAN : / KELAS : III A

No. Urut	No. Daftar Induk	NAMA MURID	SEMESTER I					SEMESTER II					KETERANGAN			
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5				
1		Adara Fhatina A	10	5	6	✓										
2		Alba Al Arifa	10	10	6	✓										
3		Al-Hafidz Daffa	10	8	6											
4		Asyifa Rahmadani M.	5	8	10											
5		Davian Alpatih	10													
6		Humayrah Ramadhani	10	10	6	✓										
7		Harumi Adeva	10	10	4											
8		Ihwan Varigza	8	8												
9		Fadhrizal Bayu A		7	5											
10		Fazil Arsyah A.	10	8	4	✓										
11		Gibran Libriano														
12		Abidah Panilyah Z		8	7	✓										
13		Aicin Junita	5	10	6											
14		Aipittra Nantio	10			✓										
15		Clariska Pelicia	10	6	7	✓										
16		Darra Dwi A			5	✓										
17		Florenca Paisy			9	✓										
18		Valenza Oktalia														
19		M. Israf			8											
20		Fadlan Ramdani	10	10	6	✓										
21		Maita Salsabila	5	10												
22		Prasetya		5	3											
23		Prayuda Alfarisa	5	5	6											
24		aizha Nesti K.	5		7	✓										
25		Restu Surya Saputra	10	10		✓										
26		Salsa Sabila	5	2	4	✓										
27		Sukma Maryani	5	10	6	✓										
28		Verika Meikiza			5	✓										
29		Wicky Agustian V	10		7											
30		Yudika Putra J	3	10	4	✓										
31		Zahwa Arahmi	10		6	✓										
32		Zakia Hariska	8			✓										
33		Zakia Ananda Z	6		0	✓										
34		Zulnina Afifa	10	10		✓										
35		M. Zaki														
36		Piono														
37																
38																
39																
40																
41																
42																
43																
44																
45																
46																
47																
48																
49																
50																
51																
52																
53																
54																
55																
56																
57																
58																
59																
60																
61																
62																
63																
64																
65																
66																
67																
68																
69																
70																
71																
72																
73																
74																
75																
76																
77																
78																
79																
80																
81																
82																
83																
84																
85																
86																
87																
88																
89																
90																
91																
92																
93																
94																
95																
96																
97																
98																
99																
100																

ERANGAN : Rt₁ : Rata-rata (*) Tanggal Ulangan
 (Nilai harian + Nilai Tugas / Ekstrakurikuler)
 NU : Nilai Ulangan Umum
 Rt₂ : Rata-rata (Nilai Keseluruhan = NH + NT/E + NU)
 NR : Nilai Raport = $\frac{NH + 2NU}{3}$

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajar

NIP.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu KIKI Selaku Guru Mapel Fiqih



Pemberian Reward kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan



Kegiatan Proses Pembelajaran Fiqih



Foto Bersama Siswa Kelas III A